



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Perawatan Oral pada Santri Pondok Pesantren Assalam

^KCecilya Nella Yuppy Anggraeni¹, Morita Sari², Sartari Entin Yuletnawati³, Titis Wicaksono Giman⁴, Gita Alivia Ananda⁵, Azzah Putri Farohyani⁶, Dyah Ajeng Ramadhani⁷, Rizkha Hatma putra⁸

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{2,3}Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{4,5,6,7,8}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): yuppy.anggraeni5@gmail.com
yuppy.anggraeni5@gmail.com¹, morita.Sari@gmail.com², sey105@ums.ac.id³,
titiswicaksono13@gmail.com⁴, gtaalivia842@gmail.com⁵, azzahputri103@gmail.com⁶,
dyahajengrrr@gmail.com⁷, kakakendal84@gmail.com⁸

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut termasuk komponen krusial dari kesehatan umum yang berpengaruh pada kualitas hidup serta kesejahteraan seseorang. Melonjaknya prevalensi karies terhadap anak usia sekolah di Indonesia menunjukkan perlunya intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan, khususnya pada kelompok yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan seperti santri pondok pesantren. Kegiatan ini mempunyai tujuan guna memperluas wawasan santriwati mengenai pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut melewati penyuluhan yang disertai media poster dan demonstrasi. Metode yang digunakan meliputi *pre-test*, pemberian edukasi menggunakan poster dan diakhiri dengan *post-test*. Temuan memperlihatkan adanya penambahan wawasan yang sangat signifikan. Nilai *pre-test* berada pada kisaran 50–70 meningkat menjadi 90–100 di *post-test*, dengan kenaikan rata-rata skor dari 67,1 menjadi 99,7. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama kegiatan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya penyuluhan kesehatan gigi serta mulut yang dikombinasikan pada media poster serta demonstrasi efektif guna menambah pengetahuan serta pemahaman santri mengenai perawatan kesehatan gigi serta mulut.

Kata kunci: Kesehatan gigi dan mulut; penyuluhan kesehatan gigi; pondok pesantren

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 21 January 2026
Received in revised form: 25 February 2026
Accepted: 25 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Oral and dental health is an essential component of general health and plays an important role in determining an individual's quality of life and well-being. The high prevalence of dental caries among school-aged children in Indonesia highlights the need for continuous promotive and preventive interventions, particularly for populations with limited access to dental care services, such as students in Islamic boarding schools. This activity aimed to improve students' knowledge of oral and dental health care through educational counseling supported by poster media and demonstrations. The methods included a pre-test, delivery of educational sessions using posters, and a post-test. The results showed a significant increase in knowledge, with pre-test scores ranging from 50 to 70 and post-test scores increasing to 90–100, with the mean score rising from 67.1 to 99.7. Participants also demonstrated high levels of enthusiasm and active participation throughout the program. These findings indicate that oral health education combined with poster media and demonstrations is effective in improving students' knowledge and understanding of oral and dental health care.

Keywords: Oral and dental health; dental health education; Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut termasuk aspek krusial dari kesehatan umum yang berdampak positif pada kualitas hidup seseorang.¹ Keadaan gigi dan mulut yang dirawat secara baik nantinya menghasilkan efek yang positif bagi manusia karena memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya kesehatan tubuh menyeluruh.^{2,3} Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa higienitas mulut yang tidak bersih menjadi aspek utama terbentuknya penyakit gigi dan mulut yang dapat menimbulkan nyeri, infeksi, serta gangguan kesehatan sistemik.⁴

Data nasional memperlihatkan bahwasanya permasalahan kesehatan gigi serta mulut di Indonesia tetap berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian lintas sektor. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2017 mengumumkan angka karies di anak-anak tercatat sebesar 60-90%, termasuk Indonesia, 90 persen hingga 100 persen anak di bawah umur 18 tahun menderita karies gigi⁵. Temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa sejumlah 57,6% penduduk merasakan gangguan kesehatan gigi serta mulut, tetapi cuma 2,8% yang menerapkan perilaku menyikat gigi yang tepat. Banyaknya prevalensi karies di anak usia sekolah semakin menegaskan pentingnya pelaksanaan program preventif serta promotif yang berkesinambungan dalam memperbaiki kesehatan gigi serta mulut.^{6,7}

Salah satu usaha awal yang bisa dilaksanakan guna memperbaiki kualitas kesehatan gigi serta mulut ialah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai metode pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut. Menjaga kesehatan gigi serta mulut dapat dilakukan melalui berbagai cara sederhana namun efektif dalam kehidupan sehari-hari seperti sikat gigi paling sedikitnya dua kali sehari, membersihkan lidah, memakai benang gigi (*flossing*), serta teratur memeriksakan gigi ke dokter gigi sebelum adanya keluhan.^{4,8} Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi serta mulut yang terstruktur terbukti berhasil dalam memperluas wawasan, praktik, sikap, serta perilaku kebersihan oral, termasuk frekuensi menyikat gigi dan penggunaan

benang gigi serta berpotensi menurunkan indeks plak dan risiko penyakit periodontal.^{9,10}

Penyuluhan kesehatan gigi serta mulut di anak sekolah ialah strategi yang dapat dilakukan pada promosi kesehatan gigi serta mulut karena dilakukan di tahap pembentukan kebiasaan hidup sehat yang bersifat jangka panjang. Lingkungan sekolah menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan perilaku perawatan gigi melalui edukasi terstruktur seperti menyikat gigi secara benar, pemakaian benang gigi, serta pola konsumsi sehat.^{11,12} Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi berbasis sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan serta penurunan kejadian karies dan penyakit periodontal. Sebuah uji klinis acak menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mulut berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan serta praktik menyikat dan flossing dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,001$), sekaligus menurunkan skor plak gigi setelah intervensi tiga bulan. Penyuluhan semacam ini direkomendasikan sebagai bagian dari program kesehatan sekolah untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang yang mendukung kesehatan oral yang lebih baik.⁹

Pondok Pesantren Assalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini memiliki fasilitas asrama sehingga seluruh santri menjalani kehidupan berasrama dengan sistem pendidikan terpadu. Sistem kehidupan berasrama yang mengharuskan santri tinggal terpisah dari keluarga serta adanya regulasi yang membatasi mobilitas keluar pesantren menyebabkan santri lebih banyak beraktivitas di dalam lingkungan pesantren. Pola kehidupan komunal dan keterbatasan akses tersebut berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan santri, termasuk praktik pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut. Hal ini menyebabkan perawatan kebersihan gigi serta mulut sering kali tidak optimal. Keterbatasan akses layanan kesehatan yang dipengaruhi oleh jarak dan keterikatan waktu juga menjadi hambatan bagi santri dalam memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal.¹³ Berdasarkan hal ini, perlu dilaksanakan penyuluhan kesehatan gigi serta mulut sebagai upaya *promotive* juga *preventif* guna menjaga generasi muda dari permasalahan kesehatan gigi serta mulut.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan penyuluhan serta penelitian dilaksanakan di Pondok pesantren Assalam yang terletak di wilayah Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Oktober 2025.

Khalayak Sasaran

Sasaran responden yang dipilih untuk dilakukan penyuluhan dan penelitian adalah santriwati kelas VIII A dan B Pondok Pesantren Assalam.

Metode Kegiatan

Diawali dengan pembagian anggota tim dan kelompok sasaran dari Pondok Pesantren Assalam oleh penanggung jawab kegiatan IPC (*Interprofessional Collaboration*). Setelah waktu ditentukan dan disepakati oleh penanggung jawab IPC (*Interprofessional Collaboration*) dengan Pondok Pesantren Assalam, dilanjutkan

dengan pembuatan proposal oleh masing-masing tim.

Sebelum dilaksanakan kegiatan IPC (*Interprofessional Collaboration*), dilakukan briefing melalui zoom dan juga survei lapangan secara langsung satu hari sebelum acara dilaksanakan. Pembagian tugas anggota masing-masing tim telah disepakati. Kegiatan diawali dengan *Pre test* yang berisi 10 soal pilihan ganda dengan waktu 10 menit mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi kepada santriwati kelas VIII A dan B menggunakan media yang menarik berupa poster serta pemeriksaan gigi juga mulut yang dilakukan dokter gigi muda Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Edukasi yang akan diberikan berupa teknik menyikat gigi, penggunaan benang gigi, dan *tongue scraper*. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dari para santri terkait pentingnya menjaga higienitas gigi serta mulut dengan metode yang benar serta baik. Evaluasi akhir dilakukan dengan menggunakan soal *Post test* dengan jumlah 10 soal dan waktu 10 menit.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan penyuluhan ini dievaluasi berdasarkan antusiasme partisipasi santriwati yang terlibat. Selain itu evaluasi pengetahuan santriwati diukur melewati persandingan hasil *pre test* serta *post test* yang diberikan. Dilihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan santri akan pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut terkait cara menyikat gigi, penggunaan *dental floss* dan *tongue scraper*.

Metode Evaluasi

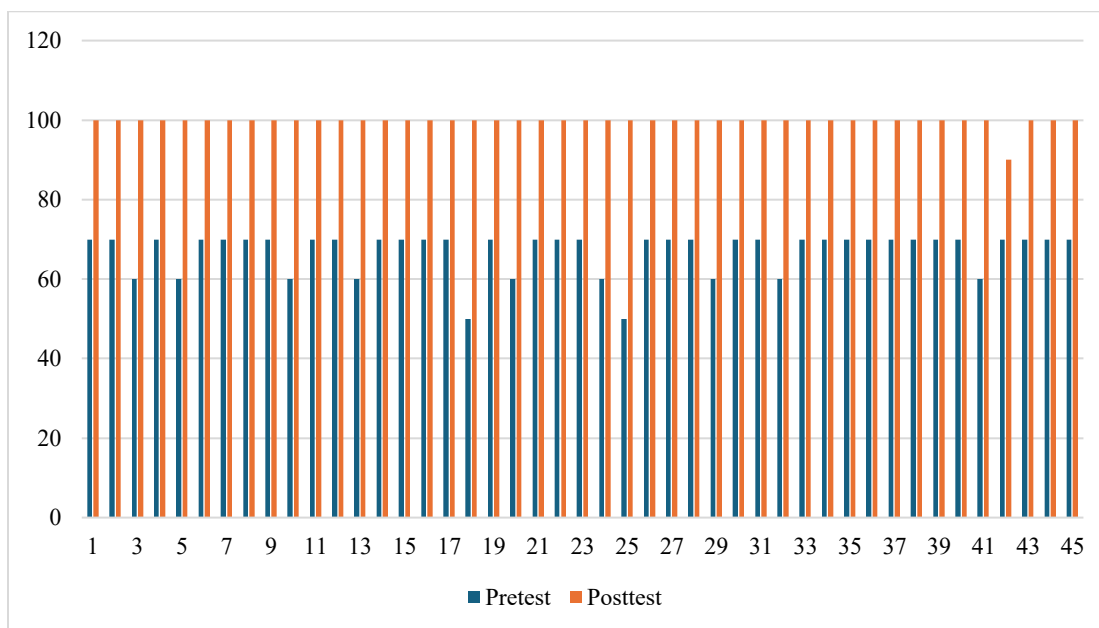
Metode evaluasi untuk mengetahui hasil pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada santriwati sasaran yaitu santriwati kelas VIII A dan B Pondok Pesantren Assalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 60 santriwati kelas VIII A dan VIII B, sejumlah 45 santriwati mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebanyak 15 santriwati lainnya tidak menghadiri acara dikarenakan berhalangan. Berdasarkan hasil pengukuran, seluruh 45 siswa menunjukkan peningkatan skor wawasan sesudah dibagikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan gigi serta mulut. Hasil nilai *pre-test* sebelum penyuluhan berada pada rentang 50–70, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian siswa bahkan memperoleh skor antara 50–60, mencerminkan masih terdapat keterbatasan pemahaman terhadap praktik pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang benar. Rendahnya pengetahuan dan praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut pada santriwati Pondok Pesantren Assalam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan pesantren dengan sistem asrama menyebabkan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, terutama jika belum terdapat program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang rutin dan berkelanjutan. Selain itu, kurikulum pendidikan di pesantren umumnya lebih berfokus pada pembelajaran keagamaan sehingga materi mengenai kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas utama. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya pengawasan dalam praktik kebersihan diri sehari-hari, kebiasaan menyikat gigi yang belum sesuai teknik yang benar, serta minimnya fasilitas pendukung seperti

media edukasi, poster, atau demonstrasi langsung dari tenaga kesehatan. Dari aspek perilaku, rendahnya pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut, serta anggapan bahwa masalah gigi bukan kondisi yang mendesak selama tidak menimbulkan rasa sakit.

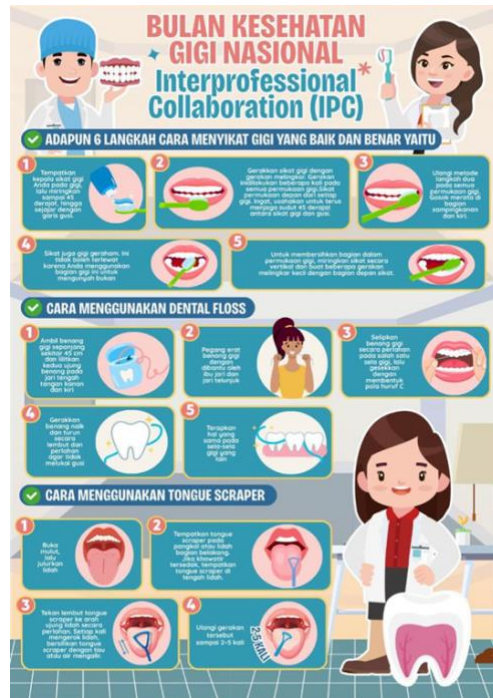
Penyuluhan kepada santriwati dilaksanakan dengan dukungan media poster yang dirancang secara *visual* menarik, serta disertai demonstrasi langsung menggunakan model gigi dan sikat gigi. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengamati dan mempraktikkan secara langsung teknik menyikat gigi, pembersihan lidah, dan penggunaan *dental floss* yang benar, sehingga tidak hanya bergantung pada penjelasan teoretis atau ilustrasi *visual*.^{14,15,16} Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi, yang ditandai dengan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan dan mengikuti sesi praktik. Setelah pelaksanaan penyuluhan, dilakukan evaluasi melalui post-test yang menunjukkan peningkatan skor yang sangat signifikan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam rentang 90–100. Hasil ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa mampu memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman mengenai teknik menyikat gigi yang benar, penggunaan benang gigi (*dental floss*), serta pentingnya menjaga kebersihan lidah sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1. Hasil Pre test dan Post test peserta

Selain dari antusiasme peserta, efektivitas intervensi juga terlihat secara *visual* dari perbedaan nilai *pre-test* serta *post-test* pada seluruh responden yang menunjukkan peningkatan yang konsisten dan bermakna. Rata-rata nilai seluruh responden pada *pre-test* sebesar 67,1, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada *post-test* menjadi 99,7. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi serta mulut. Perihal ini selaras dengan kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwasanya terdapat peningkatan wawasan kesehatan gigi serta mulut di kelompok remaja berusia 12 tahun dari 4 sekolah di kota Hue, Vietnam yang diberikan

penyuluhan oleh dokter gigi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan apapun.¹⁰ Taheri et al. (2025) melaporkan dalam penelitiannya bahwa program edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik, dan efikasi diri siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, penurunan kadar plak gigi yang bermakna secara klinis pada kelompok intervensi menunjukkan adanya perbaikan kebersihan rongga mulut setelah pelaksanaan edukasi.^{9,11} Evaluasi terhadap peningkatan kesadaran dan kebiasaan santri dalam menjaga kesehatan gigi serta mulut perlu dilaksanakan dengan rutin guna menjamin keberlanjutan dampak kegiatan¹⁷.



Gambar 2. Media Penyuluhan Poster



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan kesehatan gigi serta mulut yang dilaksanakan dengan memakai media poster serta demonstrasi langsung terbukti ampuh untuk memperluas wawasan, kesadaran, dan kecakapan santri saat

menjaga kebersihan gigi serta mulut. Perihal ini diperlihatkan oleh kenaikan yang signifikan di nilai *post-test* disandingkan pada *pre-test*, serta kenaikan yang konsisten pada seluruh responden, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi edukatif yang diberikan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan gigi serta mulut berbasis sekolah atau pesantren dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya preventif serta promotif guna menaikkan status kesehatan gigi serta mulut di anak dan remaja. Pelaksanaan evaluasi berkala dan pengembangan media edukasi yang inovatif direkomendasikan untuk mempertahankan dan memperkuat dampak intervensi kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih dihantarkan pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Pengurus Pondok Pesantren Assalam atas dukungan dan kerja samanya sehingga kegiatan ini bisa terselenggara dengan baik. Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih pada semua panitia yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sehingga acara bisa berjalan dengan lancar serta tepat sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Octavia E, Sihombing ER. Peningkatan Pengetahuan Perawatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah Secara Ceramah, Demonstrasi dan Leaflet. *J Ris Kesehat Nas.* 2024;8(1):39. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.547>
- [2] Zahara E, Keumala CR, Liana. Gigi Melalui Pendekatan Preventif pada Masyarakat Desa Lamlumpu Lhok, Peukan Bada Aceh Besar Improving Dental Health Knowledge and Skills Through Preventive Approaches in The Community of Lamlumpu Lhok Village , Peukan Bada Aceh Besar. *J Pade Pengabmas Dan Edukasi,* Oktober 2025 (7)2 122-126 Peningkatan. 2025;2025(7):122–6. <http://dx.doi.org/10.30867/Pade.v7i2.2780>
- [3] Ilham. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah Sdn Cipinang Besar Utara 10 Pagi Jakarta Timur. *Afiat.* 2023;9(1):1–14. <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2151>
- [4] Dolejsova M. The impact of oral health on overall well-being: A comprehensive review. 2024;8(1):14–5. [10.35841/aacdoh-8.1.188](https://doi.org/10.35841/aacdoh-8.1.188)
- [5] Garcia J. Long-Term Benefits Of School-Based Oral Hygiene Education on Oral Health Indicators. *J Oral Hyg Heal.* 2025;13(1):1–2. [10.4172/2332-0702.1000466](https://doi.org/10.4172/2332-0702.1000466)
- [6] Sitanaya R, Irayani S, Lesmana H, Ramdania. Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut sebagai Faktor Predisposisi Kejadian Karies pada anak usia Sekolah Dasar di UPTD SD Negeri 74 Kabupaten Barru. *Media Kesehat Gigi.* 2024;23(2). <https://doi.org/10.32382/mkg.v23i2.1231>
- [7] Kiki Haryanti , Nia Daniati. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Permainan Kuis terhadap Debris Indeks pada Siswa SMP Tunagrahita di Slbn Kota Depok Tahun 2024. *J Ilm Keperawatan Gigi.* 2025;6(1):24–34. <https://doi.org/10.37160/jikg.v6i1.1103>
- [8] Herawati N, Lisnayetty, Alhamda S. Menuju Indonesia Bebas Karies Tahun 2030 Melalui Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *J Pengabd Masy Cendikia Jenius.* 2023;1(1):11–8. <https://doi.org/10.70920/pengabmaskes.v1i1.17>
- [9] Cahyani, Marliana S. Tingkat Kesadaran Pemeliharaan Kesehatan Rongga Mulut pada Anak Sekolah

Dasar. 2026;14:165–9. <https://doi.org/10.35790/eg.v14i1.62345>

- [10] Tahir ES, Mulyono P. Penyuluhan Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Remaja. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2025; 4(1):105-114. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i1.1807>
- [11] Al-Sharani HM, Stormon N, Al-Hutbany N, Zhang Y, Zulfiqar T. Optimal tooth brushing initiation age and frequency for preventing early childhood caries: a systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health*. 2025;25(1). <https://doi.org/10.1186/s12903-025-07179-5>
- [12] Taheri AM, Zarei F, Hidarnia A, Tavousi M. Effectiveness of a school-based educational intervention on oral health knowledge, attitudes, practices, and self-efficacy among female secondary school students: a randomized controlled trial. *BMC Oral Health*. 2025;25(1). <https://doi.org/10.1186/s12903-025-06028-9>
- [13] Nguyen VTN, Zaitis T, Oshiro A, Tran TT, Nguyen YHT, Kawaguchi Y, et al. Impact of school-based oral health education on vietnamese adolescents: A 6-month study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(5):1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052715>
- [14] Ichwana DL. Penyuluhan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut kepada Siswa TK Pondok Pesantren Sabilul Wafaa, Citeureup, Cimahi Utara. *J Abdimas Kartika Wijayakusuma*. 2025;6(2):771–81. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i2.604>
- [15] Shirahmadi S, Bashirian S, Soltanian AR, Karimi-shahanjarini A, Vahdatinia F. Effectiveness of theory-based educational interventions of promoting oral health among elementary school students. *BMC Public Health [Internet]*. 2024;24(1):1–22. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17528-0>
- [16] Sulistiani S, Ulliana U, Nurwanti W, Budiman W, Purnama T. Implementasi Sokmursa Sebagai Upaya Promotif Dan Preventif Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *GEMAKES J Pengabdi Kpd Masy*. 2023;3(1):22–6. <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes>
- [17] Fitri AB, Zubaedah C, Wardani R. Hubungan pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah Relationship of knowledge and attitude in maintaining oral health of the Salafiyah Al-Majidiyah Islamic Boarding School students. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2021;29(2):145–50. [10.24198/jkg.v29i2.18587](https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18587)
- [18] Agung S M, Hadi EN, Daka Rohman, Irzal MASM, Gunawan E. Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa di SD Muhammadiyah 24 Jakarta. *J Ners*. 2025;9:1356–61. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- [19] Noviani N, Ngatemi N, Fadjeri I, Purnama T, Restuning S. Stair poster media as an effort to improve the dental health behavior of elementary school children. *Asian J Dent Heal Sci*. 2023;3(3):14–8. <https://doi.org/10.22270/ajdhs.v3i3.48>
- [20] Saleh M, Asriawal, Sainuddin, KNR. Efektivitas Konseling Berbasis Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi Anak Sekolah Dasar di SD Gunung Sari II. 2025;24(2):24–30. <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medgigi/index>
- [21] Rahmania S, Yuliani S, Aisah Rahmania Y, Nurisma Ekaputri S. Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Mengenai Karies Gigi Melalui Promosi Kesehatan. *Nuraga J Pengabdi Kpd Masy*. 2025;1(1):34–43. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/NURAGA/index>
- [22] Al-Hassan S, Kazlak M, Kateeb E. Effectiveness of an Interactive School-Based Oral Health Educational Program on Periodontal Status Among Palestinian Adolescents: An Intervention Study. *Children*. 2025;12(10):1–24. <https://doi.org/10.3390/children12101302>



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

**Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Berlandaskan Ajaran Islam:
Telaah Preventif Promotif dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah**

^KSari Aldilawati¹, Besse Nurfitriana², Ilham Fhujimario³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): sharyaldila@umi.ac.id
sharyaldila@umi.ac.id¹, nrftriana123@gmail.com², ilhamfujimario08@gmail.com³

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum, namun masih kurang mendapat perhatian di masyarakat. Salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis ajaran Islam. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Nurul Amien BTN Kodam IV, Pai Kota Makassar pada 4 Januari 2026 dengan sasaran 30 orang ibu-ibu Majelis Taklim. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan disertai *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari $10,067 \pm 1,337$ sebelum edukasi menjadi $11,300 \pm 0,988$ setelah edukasi, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut berlandaskan ajaran Islam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Pendekatan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah terbukti efektif, relevan secara budaya, dan mampu meningkatkan motivasi serta kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam.

Kata kunci: Edukasi kesehatan gigi; ajaran islam; majelis taklim

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 26 January 2026
Received in revised form: 25 February 2026
Accepted: 25 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Oral and dental health is an important part of general health, but it still receives little public attention. One promotive and preventive effort that can be done is through health education linked to religious values. This community service activity aims to increase public knowledge about oral and dental health through an educational approach based on Islamic teachings. The activity was carried out at the Nurul Amien Mosque of BTN Kodam IV on January 4, 2026, targeting 30 women from the Majelis Taklim (Islamic study group). The method used was health education accompanied by a pre-test and post-test as an evaluation tool. Data were analyzed descriptively, and the Wilcoxon test was used because the data were not normally distributed. The results showed that the average knowledge score increased from 10.067 ± 1.337 before education to 11.300 ± 0.988 after education, with a statistically significant difference ($p = 0.000$). This indicates that oral and dental health education based on Islamic teachings has a significant effect on increasing participants' knowledge. The approach of integrating the values of the Quran and Sunnah has proven effective, culturally relevant, and able to increase community motivation and awareness in maintaining dental and oral health as part of worship and practicing Islamic teachings.

Keywords: Dental health education; Islamic teachings; majelis taklim

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara umum karena berperan sebagai fungsi vital dari sebagian anggota tubuh. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan, membatasi aktivitas sehari-hari, menurunkan produktivitas kerja, serta mengurangi kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang. Selain itu, penyakit gigi dan mulut dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan.¹

Rongga mulut terdiri atas gigi, gingiva, saliva, lidah, dan pipi yang merupakan satu kesatuan fungsional yang saling bergantung dalam menunjang fungsi pengunyahan, bicara, pernapasan, serta fungsi psikologis, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah dan cenderung mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Akibatnya, salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang paling umum dijumpai pada berbagai kelompok usia hingga saat ini adalah kondisi kebersihan rongga mulut yang buruk.²

Status kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang belum mendapat prioritas tinggi. Kondisi ini terlihat pada sebagian masyarakat yang tidak segera menyadari adanya masalah pada gigi karena tidak merasakan nyeri, sehingga cenderung tidak melakukan tindakan atau mencari perawatan meskipun sebenarnya telah terjadi gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi, ketidaktahuan, biaya yang tinggi, perilaku dokter gigi yang pasif dan cenderung hanya memberikan pelayanan kuratif.^{3,4}

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 88,80% dan periodontitis sebesar 74,10%. Sementara itu, proporsi penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut tercatat sebesar 57,60%, namun hanya 10,20% yang memperoleh perawatan

dari tenaga medis gigi. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi karies pada anak usia 5–9 tahun mencapai 92,6%. Pada usia sekolah (10–14 tahun) berada pada kisaran 20,6%–25,2%. Prevalensi tersebut kembali meningkat pada kelompok usia 45–54 tahun sebesar 94,5% dan pada usia 55–64 tahun mencapai 96,8%.^{3,4}

Upaya promotif dan preventif merupakan strategi utama dalam menurunkan angka kejadian penyakit gigi dan mulut. Salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya tersebut adalah melalui edukasi kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang agar terbentuk perilaku yang positif, karena pengetahuan merupakan dasar terjadinya perubahan perilaku individu dalam melakukan perawatan secara mandiri. Kegiatan edukasi dapat dilaksanakan melalui metode penyuluhan secara langsung yang disertai dengan demonstrasi praktik menyikat gigi yang baik dan benar, sehingga peserta dapat memahami sekaligus mempraktikkan teknik yang tepat.^{5,6}

Kesehatan dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar kondisi fisik tubuh, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan spiritualitas. Islam mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu, yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Sebagai landasan utama, Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga diri agar terhindar dari segala bentuk kerusakan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan” (QS. Al-Baqarah: 195). Ayat ini mengajarkan bahwa menjaga diri, termasuk tubuh, dari kerusakan adalah suatu kewajiban. Menjaga kesehatan menjadi bagian dari usaha untuk menjaga diri dari kerusakan fisik dan mental yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah dan aktivitas sehari-hari.⁷

Terkait kesehatan gigi dan mulut, Rasulullah SAW secara khusus menganjurkan penggunaan siwak sebagai salah satu upaya menjaga kebersihan rongga mulut, bahkan menjadikannya sebagai amalan yang dianjurkan sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sekiranya aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak melaksanakan shalat,” yang menunjukkan bahwa pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan secara menyeluruh.⁸

Pendekatan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi serta kesadaran masyarakat muslim. Pengaitan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari ibadah dan wujud ketaatan kepada Allah SWT diharapkan tidak hanya menumbuhkan pemahaman dari sisi medis, tetapi juga membangun dorongan spiritual yang kuat untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.^{7,8}

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan preventif dan promotif yang berlandaskan perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Masjid Nurul Amien BTN Kodam IV pada 04 Januari 2026 dengan melibatkan Majelis Taklim Nurul Amien Kodam IV, Pai Kota Makassar.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Amien BTN Kodam IV, Pai Kota Makassar sebanyak 30 orang. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam keluarga sebagai pengambil keputusan dan agen perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam penerapan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut berbasis nilai-nilai keislaman.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis promotif dan preventif yang diintegrasikan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Persiapan, berupa koordinasi dengan pengurus majelis taklim, penyusunan materi dan media edukasi, serta instrumen evaluasi.
2. Pelaksanaan, meliputi pengisian *pre-test*, penyampaian materi edukasi, demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, diskusi interaktif, dan pengisian *post-test*.
3. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* serta observasi partisipasi peserta.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut berlandaskan ajaran Islam. Peningkatan tersebut tercermin dari perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, serta tingginya partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses edukasi berlangsung, menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon, serta

melalui observasi terhadap keaktifan dan antusiasme peserta selama kegiatan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut berlandaskan ajaran Islam dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan edukasi. Jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Rata-Rata	n	Standar Deviasi
<i>Pre-test</i>	10,067	30	1,337
<i>Post-test</i>	11,300	30	0,988

Berdasarkan Table 1 analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata skor *pre-test* sebesar 10,067 dengan standar deviasi 1,337. Setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 11,300 dengan standar deviasi 0,988. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, nilai standar deviasi pada *post-test* lebih kecil dibandingkan *pre-test*, yang mengindikasikan bahwa variasi jawaban peserta menjadi lebih homogen setelah edukasi diberikan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
	Statistic	df	p-value
<i>Pre-test</i>	0,191	30	0,007
<i>Post-test</i>	0,294	30	0,000

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pre-test* memiliki nilai p-value sebesar 0,007 dan data *post-test* sebesar 0,000. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* dilakukan menggunakan uji *nonparametrik Wilcoxon*.

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan

	Rata-Rata	N	Standar Deviasi	P-value
<i>Pre-test</i>	10,067	30	1,337	0,000
<i>Post-test</i>	11,300	30	0,988	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji perbandingan menggunakan uji *Wilcoxon*. Ditunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 10,067 dengan standar deviasi sebesar 1,337. Sedangkan, nilai rata-rata *post-test* sebesar 11,300 dengan standar deviasi sebesar 0,988. Terjadi peningkatan rata-rata *pre-test* ke *post-test* sebesar 1,233. Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut berlandaskan ajaran Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan serta tanya jawab



Gambar 2. Demonstrasi cara menggosok gigi yang baik dan benar

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut berlandaskan ajaran Islam efektif meningkatkan pengetahuan ibu-ibu majelis taklim. Peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi edukasi menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan promotif yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dapat diterima dengan baik oleh kelompok ibu-ibu majelis taklim. Ibu majelis taklim merupakan kelompok strategis karena memiliki peran penting dalam keluarga, baik sebagai pengelola kesehatan rumah tangga maupun sebagai teladan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pendekatan edukasi berbasis agama terbukti relevan bagi kelompok majelis taklim, karena materi disampaikan selaras dengan nilai yang telah diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nursetiawati et.al (2025) melaporkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dilakukan secara berbasis komunitas keagamaan seperti Majelis Taklim memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap perawatan gigi. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan ini, di mana pengaitan konsep kebersihan gigi dan mulut dengan thaharah, ibadah, dan sunnah Rasulullah SAW meningkatkan perhatian serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.⁹

Edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok ibu majelis taklim memberikan dampak yang positif. Ibu, dalam peran mereka sebagai pengasuh utama, harus tahu bagaimana merawat gigi mereka secara praktis. Setiap ibu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak dini dengan mengajarkan cara menyikat gigi yang benar pada waktu yang tepat, terutama setelah mengonsumsi makanan manis, serta membiasakan anak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin.¹⁰

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok majelis taklim terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta melalui metode penyuluhan serta demonstrasi praktik menyikat gigi yang benar. Pendekatan berbasis komunitas keagamaan dinilai strategis karena mampu menjangkau kelompok ibu sebagai agen perubahan dalam keluarga. Beberapa studi pengabdian masyarakat di Indonesia melaporkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah dilakukan edukasi

kesehatan gigi dan mulut secara langsung. Metode demonstrasi yang disertai praktik langsung juga dinilai lebih efektif dalam membentuk keterampilan dan kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut.^{11,12}

Integrasi nilai-nilai Islam dalam promosi kesehatan gigi dan mulut turut memperkuat motivasi spiritual peserta dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi yang mengaitkan kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama, termasuk anjuran menjaga kebersihan dan penggunaan siwak, menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim dapat menjadi media yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut di masyarakat.^{13,14}

Pendekatan edukasi berbasis integrasi Islam juga berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan keyakinan religius, sehingga mampu mengurangi resistensi masyarakat terhadap intervensi kesehatan. Melalui pemanfaatan dalil Al-Qur'an, hadis, dan keteladanan Rasulullah SAW, edukasi menjadi lebih persuasif, relevan secara budaya, dan selaras dengan nilai kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, integrasi Islam dalam edukasi tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai spiritual, tetapi juga sebagai strategi promotif-preventif yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara holistik. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan ini, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi kesehatan gigi dan mulut dikaitkan dengan konsep taharah, kebersihan sebagai bagian dari iman, serta anjuran bersiwak dalam Sunnah Rasulullah SAW.¹⁵

Anjuran menjaga kebersihan gigi dan mulut dalam Islam juga telah dibuktikan relevansinya secara ilmiah. Penggunaan siwak, misalnya, telah banyak diteliti memiliki efek antibakteri dan mampu membantu menjaga kebersihan rongga mulut. Penelitian oleh Yusriah T dan Rahayu ES (2025) menunjukkan bahwa penggunaan siwak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut, serta berpotensi menjadi alternatif yang lebih praktis dan memiliki nilai religius dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.¹⁶

Hadis-hadis sahih mengenai anjuran bersiwak menunjukkan bahwa bersiwak merupakan sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, khususnya sebelum melaksanakan ibadah seperti salat. Anjuran ini tidak hanya memiliki dimensi ibadah dan kesucian (ṭahārah), tetapi juga mengandung nilai kesehatan yang relevan lintas zaman. Kajian fiqih al-hadis menegaskan bahwa praktik bersiwak mencerminkan perhatian Islam terhadap kebersihan mulut sebagai bagian dari kesempurnaan iman.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis ajaran Islam menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang tercermin dari adanya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan preventif dan promotif yang mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an dan Sunnah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam turut memperkuat pemahaman bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga merupakan bagian dari

pengamalan ajaran agama dan ibadah, sehingga berpotensi menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat sekaligus wujud pengamalan ajaran Islam. Edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis nilai-nilai keagamaan perlu terus dikembangkan oleh tenaga kesehatan dan akademisi sebagai strategi promosi kesehatan yang berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang serta dikombinasikan dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut guna memperoleh hasil yang lebih optimal dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan jamaah Majelis Takim Nurul Amien BTN Kodam IV atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anang, Robbihi HI. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *J Ilmu Kesehat.* 2021;4(2):55–9.
- [2] Skripsa TH, Unique AA, Hermawati D. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Menjaga Kesehatan Gigi Mulut dengan Keluhan Subyektif Permasalahan Gigi Mulut pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan. 2021;9(30):71–8.
- [3] Ayu M, Suratni L, Agus TP, Jovina TA. Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehatan,. 2021;5(2):1–10.
- [4] Kemenkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- [5] Raodah, Handayani L. Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2022;5(2):123–33.
- [6] Wijayanti HN. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room Civ Soc Dev.* 2023;2(4):153–60.
- [7] Adliah, Muchtar MI. Memelihara Kesehatan Dalam Perspektif Profetik. *Madani J Ilm Multidisipline.* 2025;3(7):23–8.
- [8] Firdaus IA, Azwa NN, Adinda NP. Konsep Dan Praktek Kesehatan Gigi Dalam Pandangan Islam. *J Islam Stud.* 2023;1(2):228–34.
- [9] Nursetiawati, Abdi MJ, Chotimah C, Aldilawati S, Musaad NJH, Hasan LZ. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Tujuan Penambalan Gigi: Studi. *IJOH Indones J Public Heal.* 2025;3(3):845–50.

- [10] Samjaji, Kusmana A, Widyago A. Peran edukasi ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kejadian karies pada anak pra sekolah. *J Inov dan Teknol Pendidik.* 2025;4(2):535–42.
- [11] Sari, R.P., & Handayani, L. (2021). Edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan pada kelompok pengajian ibu-ibu. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 3(2), 85–90.
- [12] Putri, A.N., dkk. (2023). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi melalui demonstrasi menyikat gigi pada komunitas majelis taklim. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 4(1), 15–21.
- [13] Rahmawati, D., & Yuliana, S. (2022). Promosi kesehatan berbasis nilai Islam dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Abdimas UMS*, 5(3), 120–126.
- [14] Wulandari, I., dkk. (2024). Edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran preventif masyarakat. *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 6(2), 98–105.
- [15] Elshara NA. *Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance Public Health in Muslim Communities.* *J Sci Relig Stud.* 2024;1(2):123–34.
- [16] Yusriah T, Rahayu ES, Rahayu ES. Pengaruh Penggunaan Siwak Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas 10 Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa. 2025;3(9):5896–904.
- [17] Mufida I, Ulfa L, Hasanah M, Tinggi S, Ushuluddin I, Bangkalan D, et al. Kontekstualisasi Hadis Anjuran Bersiwak: Studi Fiqih Al-Hadis Dan Iplikasinya Dalam Promosi Kesehatan Gigi Modern. *J Media Akad.* 2025;3(11).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Deteksi Dini Kerusakan Gigi dan Maloklusi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo

^KEmillia Devi Dwi Rianti¹, Wahyuni Dyah Parmasari²

^{1,2}Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email Penulis Korespondensi (^K): emilia@uwks.ac.id

emilia@uwks.ac.id¹, wd.parmasari@uwks.ac.id²

ABSTRAK

Karies gigi dan maloklusi merupakan dua masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar dan dapat berdampak terhadap fungsi mastikasi, estetika, serta kualitas hidup. Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor biologis dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berpotensi memengaruhi tingkat keparahan maupun pola terjadinya karies gigi dan maloklusi. Namun, data epidemiologis yang menggambarkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin pada anak usia sekolah dasar di tingkat komunitas, khususnya di Desa Sukorejo, masih terbatas sehingga diperlukan kajian untuk mendukung perencanaan program kesehatan gigi yang lebih terarah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan mengetahui gambaran perbedaan kerusakan gigi (*decay*) dan maloklusi pada anak laki-laki dan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di balai desa Sukorejo yang berdekatan dengan sekolah MI. Sasaran edukasi terdapat 37 siswa usia 9–11 tahun. Metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan total sampling. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengisian daftar hadir, penyuluhan kesehatan gigi, pengisian kuesioner, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang difokuskan pada kondisi karies dan derajat maloklusi. Tingkat pengetahuan naik 100% sebelum edukasi dan setelah edukasi. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dan hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi siswa laki-laki lebih dominan (64,86%) dibandingkan perempuan (35,14%). Kondisi maloklusi paling banyak ditemukan adalah Klas II Angle dengan berdesakan (24%), diikuti diastema (16,2%) dan Klas II Angle divisi 1 (protrusi) (10,8%), sementara oklusi normal hanya ditemukan pada 38% siswa. Kondisi kerusakan gigi juga tergolong tinggi, dengan mayoritas siswa mengalami karies 24,3% dan hanya 5,4% yang tidak mengalami karies. Kegiatan ini menunjukkan bahwa prevalensi karies dan maloklusi pada siswa MI Desa Sukorejo masih cukup tinggi, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut yang berkelanjutan melalui peran aktif sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan gigi.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat; kesehatan gigi anak; karies gigi; maloklusi; madrasah ibtidaiyah

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 28 January 2026
Received in revised form: 26 February 2026
Accepted: 26 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Dental caries and malocclusion are two of the most common oral health problems found in elementary school-aged children and can impact masticatory function, aesthetics, and quality of life. Various studies have shown that biological and behavioral factors differ between boys and girls, potentially influencing the severity and pattern of dental caries and malocclusion. However, epidemiological data describing gender differences in elementary school-aged children at the community level, especially in Sukorejo Village, are still limited, so studies are needed to support more targeted dental health program planning. Community Service activities to increase knowledge and understanding of the differences in tooth decay and malocclusion in boys and girls at the Islamic Elementary School (MI) in Sukorejo Village, Gresik Regency. The activities were carried out in June 2025 at the Sukorejo village hall adjacent to the MI school. The educational targets were 37 students aged 9–11 years. The method used was a quantitative descriptive approach and total sampling. The implementation of the activity included filling out the attendance list, dental health counseling, filling out questionnaires, and dental and oral health examinations focused on caries conditions and malocclusion degrees. The level of knowledge increased by 100% before education and after education. The data were analyzed descriptively in the form of percentages, and the results of the activity showed that male students participated more dominantly (64.86%) than female students (35.14%). The most common malocclusion condition found was Angle Class II with crowding (24%), followed by diastema (16.2%) and Angle Class II division 1 (protrusion) (10.8%), while normal occlusion was only found in 38% of students. The condition of tooth decay was also relatively high, with the majority of students experiencing caries (24.3%) and only 5.4% who did not experience caries. This activity showed that the prevalence of caries and malocclusion in MI students in Sukorejo Village was still quite high, so that ongoing promotive and preventive efforts for dental and oral health were needed through the active role of schools, parents, and dental health workers.

Keywords: *Community service; child oral health; dental caries; malocclusion; Islamic elementary school*

PENDAHULUAN

Kesehatan tubuh dapat berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, jika dirawat dengan baik maka rasa tidak nyaman pada gigi tidak akan muncul.¹ Fungsi gigi untuk mengunyah dan membantu dalam proses pencernaan, sehingga berpengaruh pada kesehatan dan psikologis dari seseorang. Kesadaran dari setiap individu akan pentingnya perawatan gigi yang dapat mengakibatkan terjadinya karies gigi, peradangan gusi sehingga menimbulkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Maka pentingnya menjaga kesehatan pada gigi secara optimal sejak dini dengan perilaku hidup bersih dan sehat.²

Berdasarkan Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007, menjelaskan bahwa karies gigi di Indonesia masih tinggi, dan gigi merupakan jaringan pada tubuh manusia yang mengalami kerusakan lebih sering terjadi. Indonesia mengalami prevalensi terjadinya karies yaitu 43,4 %, dan berdasarkan hasil kasus 4,85 dan rata-rata kerusakan gigi pada penduduk Indonesia diderita per-orang ada minimal 5 gigi.³ Resiko secara kompleks dari karies yang disebabkan oleh multifaktor, seperti lingkungan, kebiasaan, serta pemeliharaan kebersihan rongga mulut.^{4,5}

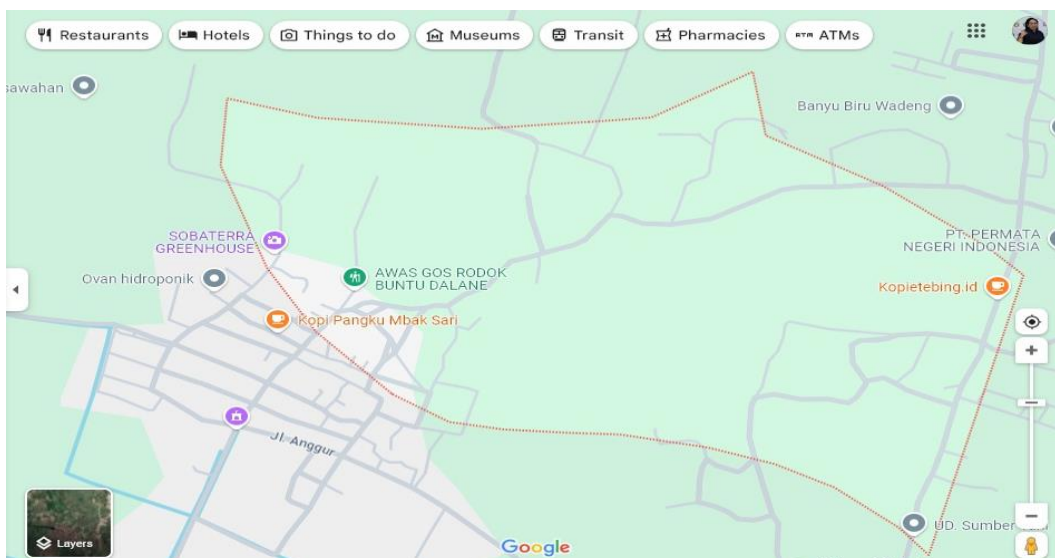
Kebersihan gigi dan mulut sangat penting bagi laki-laki dan perempuan, dalam penjelasan berdasarkan bahwa, untuk terjadinya karies gigi pada laki-laki lebih rendah dibandingkan anak perempuan, karena erupsi gigi perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.^{6,7} Hubungan jenis kelamin yang mengalami karies gigi, dijelaskan bahwa anak perempuan lebih mengalami resiko karies gigi dibandingkan dengan anak laki-laki, karena anak perempuan menyukai makanan manis.⁸ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dilakukan pengabdian masyarakat di Desa Sukorejo dengan mengetahui kondisi kerusakan gigi pada anak-anak sekolah di MI (Madrasah Ibtidaiyah) saat ini banyak anak-anak gemar mengkonsumsi makan dan minuman manis sehingga mengalami kerusakan gigi. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik pada siswa MI Desa Sukorejo, bertujuan untuk menggambarkan perbedaan kerusakan gigi (*decay*) dan maloklusi pada anak laki-laki dan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan masyarakat di Desa Sukorejo dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik, dan pelaksanaan dilakukan di balai desa yang berdekatan dengan sekolah MI. Waktu pelaksanaan pada hari Sabtu, di bulan Juni 2025, dan dimulai pada jam 10 pagi dengan jadwal:

- Jam 10.00 : mengisi daftar hadir kegiatan pengabdian masyarakat
- Jam 10.30 : paparan edukasi “Kesehatan pada Gigi”
- Jam 11.30 : mengisi kuesioner tentang kesehatan gigi dan pemeriksaan rongga mulut
- Jam 12.00 : kegiatan selesai



Gambar 1. Peta desa Sukorejo, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Sukorejo yang berada pada rentang usia sekolah dasar ($\pm 9-11$ tahun), baik anak laki-laki maupun perempuan. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia tersebut merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan gigi geligi, termasuk fase gigi campuran, sehingga rentan terhadap terjadinya kerusakan gigi (karies) dan perkembangan maloklusi. Selain itu, pada usia ini mulai tampak perbedaan karakteristik biologis dan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut.

Sasaran pendukung dalam kegiatan ini meliputi guru dan tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah, orang tua/wali murid, serta pengelola sekolah di Desa Sukorejo. Keterlibatan sasaran pendukung ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap kesehatan gigi dan mulut anak, khususnya terkait perbedaan risiko kerusakan gigi dan maloklusi berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kondisi kesehatan gigi dan maloklusi pada anak, tetapi juga mendorong

upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Metode Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pengabdian dengan menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan, dengan data (angka) terhadap kerusakan gigi pada anak laki-laki dan perempuan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di MI Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik. Pelaksanaan pengabdian dengan subjek anak laki-laki dan perempuan dengan total sampling 37 siswa, dengan pengumpulan data berdasarkan jenis kelamin, usia 9 – 11 tahun, peserta hadir dalam penyuluhan dan bersedia dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Alat bantu yang digunakan adalah, alat tulis, kaca cermin koreksi periksa gigi, alkohol, kasa, gelas. Pelaksanaan pengabdian dalam menggambarkan kesehatan gigi, maka dilakukan:

- a. Melakukan presensi dan mengisi ruangan untuk mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi
- b. Penyuluhan tentang kesehatan gigi
- c. Melakukan pemeriksaan gigi
- d. Mengumpulkan hasil pemeriksaan gigi

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi kesehatan gigi yang berhubungan pencegahan kerusakan gigi dan maloklusi. Materinya terdiri dari edukasi pola konsumsi makanan kariogenik dan pola pembersihan gigi dan mulut yang menjadikan faktor pencetus penting memperburuk tingkat kerusakan gigi. Edukasi pencegahan maloklusi pada anak-anak sekolah dasar, misal pengetahuan kebiasaan buruk misal bernafas dari mulut, kebiasaan menggigit jari/pensil, kebiasaan menelan yang salah dan lain sebagainya. Jenis kelamin juga berpengaruh karena pola konsumsi anak-anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Anxiety pada anak perempuan juga lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, sehingga hal ini mengakibatkan munculnya kebiasaan buruk jika anak perempuan tadi sedang meningkat kecemasannya.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan edukasi Deteksi Dini Kerusakan Gigi dan Maloklusi

Hasil data dikumpulkan untuk di analisis dengan menghitung persentase dari perbandingan skor kemampuan dengan optimal, dan rumus yang digunakan:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$



a



b



c

Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan; a) Bersama peserta edukasi; b) pemeriksaan Gigi dan Mulut; c) Penjelasan pengisian kuesioner pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema gambaran perbedaan kerusakan gigi dan maloklusi anak laki-laki dan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo ditetapkan berdasarkan capaian proses, output, dan outcome kegiatan. Keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan terlaksananya pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada anak Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan jumlah sasaran yang direncanakan, mencakup anak laki-laki dan perempuan, serta terdokumentasinya data kerusakan gigi (misalnya indeks karies) dan kondisi maloklusi secara sistematis dan terstandar. Indikator selanjutnya adalah tersusunnya gambaran komparatif yang jelas mengenai perbedaan tingkat kerusakan gigi dan jenis maloklusi antara anak laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil pemeriksaan klinis. Keberhasilan juga diukur dari meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut, yang dapat dinilai melalui perbedaan skor pre-test dan post-test atau melalui umpan balik peserta kegiatan.

Selain itu, kegiatan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan kesadaran dan kepedulian pihak sekolah dan orang tua terhadap upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut, seperti kesediaan untuk menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang baik serta rujukan dini pada anak dengan karies aktif atau maloklusi yang memerlukan perawatan lanjutan. Indikator keberhasilan jangka panjang ditunjukkan dengan tersedianya rekomendasi atau rencana tindak lanjut berbasis hasil kegiatan yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program kesehatan gigi dan mulut anak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo. Pemeriksaan intraoral diukur hanya *decay* (lubang) dan derajat keparahan maloklusi.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Gambaran Perbedaan Kerusakan Gigi dan Maloklusi Anak Laki-Laki dan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo dilakukan secara sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan memantau pelaksanaan kegiatan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut, meliputi tingkat partisipasi siswa, kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal, serta kelengkapan instrumen pemeriksaan yang digunakan. Kehadiran peserta, keterlibatan guru, dan dukungan pihak sekolah dicatat sebagai bagian dari evaluasi proses.

Evaluasi hasil dilakukan melalui analisis data pemeriksaan klinis gigi dan mulut anak, meliputi tingkat kerusakan gigi (misalnya berdasarkan indeks DMF-T/def-t) dan kondisi maloklusi yang dikelompokkan menurut jenis kelamin. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menggambarkan perbedaan pola kerusakan gigi dan maloklusi antara anak laki-laki dan perempuan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan utama, yaitu tersusunnya gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* atau melalui kuesioner sederhana kepada siswa, guru, dan orang tua terkait pemahaman kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi keberlanjutan dinilai dari adanya tindak lanjut berupa rekomendasi, rujukan kasus yang memerlukan perawatan lanjutan, serta komitmen pihak sekolah dan orang tua untuk menerapkan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah desa Sukorejo, Kabupaten Gresik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah desa Sukorejo jam 10 pagi, dengan hasil pemeriksaan kesehatan gigi yaitu:

Tabel 1. Distribusi hasil data jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	13	35,14
Laki – Laki	24	64,86
Total	37	100

Peningkatan edukasi kesehatan gigi pada 37 siswa Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo sebanyak 100% dari seluruh responden, menunjukkan perbaikan pemahaman mengenai deteksi dini kerusakan gigi dan maloklusi setelah dilakukan intervensi penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi. Secara teoritis, peningkatan pengetahuan merupakan determinan awal perubahan perilaku kesehatan sebagaimana dijelaskan dalam model perilaku kesehatan, bahwa pemahaman yang baik akan meningkatkan kesadaran dan praktik preventif.⁷ Edukasi berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi anak usia sekolah karena pada fase ini anak telah mampu berpikir logis dan menerima informasi secara sistematis. Program promotif-preventif yang terstruktur di lingkungan sekolah dilaporkan mampu menurunkan risiko karies serta meningkatkan kebiasaan kebersihan mulut dalam jangka menengah.⁸ Selain itu, deteksi dini maloklusi melalui edukasi sederhana mengenai susunan gigi normal dan kebiasaan oral buruk penting dilakukan karena intervensi pada usia dini dapat mencegah komplikasi ortodontik yang lebih kompleks di kemudian hari.⁹ Dengan demikian, hasil pengabdian ini menguatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berpotensi menjadi strategi preventif yang efektif dalam menurunkan beban penyakit gigi dan kelainan oklusi sejak usia dini.

Tabel 2. Distribusi hasil pemeriksaan kesehatan gigi berdasarkan maloklusi

Maloklusi	N	%
Klas I Berdesakan	2	5
Diastema	6	16,2
Klas II Angle Protrusi/tongos	4	10,8
Klas II Angle berdesakan	9	24
Eksostem	1	3
Rampant Caries	1	3
Normal	14	38
Total	37	100

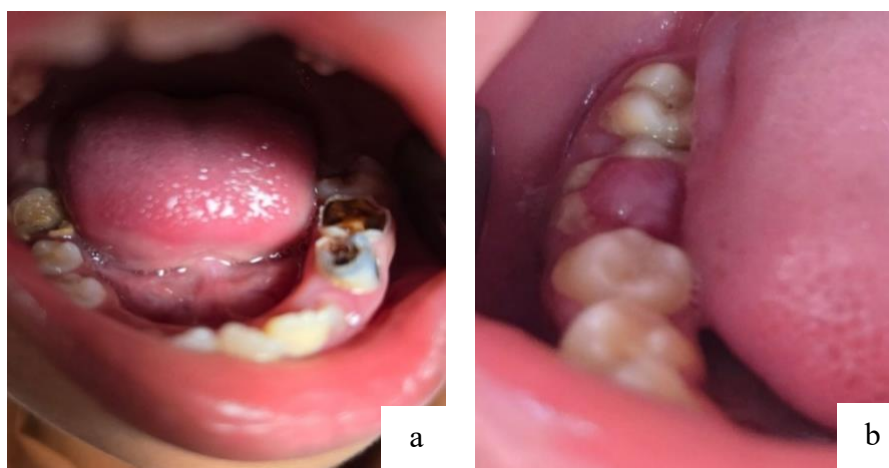
Tabel 1 berdasarkan distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki sebesar 64,86 %, lebih banyak dibandingkan perempuan 35,14% maka siswa MI di Desa Sukorejo menunjukkan siswa laki-laki lebih banyak. Siswa laki-laki di MI Desa Sukorejo menunjukkan bahwa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Menurut Amelia (2017), menjelaskan bahwa partisipasi di kelas siswa laki-laki lebih aktif dibandingkan perempuan.⁹ Pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait kesehatan gigi yang diikuti siswa usia 9-11 tahun, menunjukkan bahwa siswa yang dalam masa transisi dengan dimulainya cara berpikir yang lebih logis, analitis dan sistematis terhadap objek, sehingga siswa MI di Desa Sukorejo mampu untuk berpikir logis diharapkan mampu melaksanakan dan menjaga kesehatan gigi. Siswa usia 6-12 tahun menunjukkan pertumbuhan fisik secara pesat serta tahan terhadap gangguan kesehatan.¹⁰ Pengabdian masyarakat dengan melakukan penyuluhan terlebih dulu kemudian diikuti dengan pemeriksaan gigi. Pemeriksaan berfokus pada kondisi gigi berlubang (*decay*) dan maloklusi. Maloklusi adalah kondisi gigi yang mengalami ketidaksejajaran atau susunan

gigi dan rahang yang tidak normal saat mulut tertutup, atau gigi yang teratur/gigi berantakan, sehingga akan mengganggu fungsi mengunyah, bicara, estetika wajah, dan kesehatan mulut secara keseluruhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadinya maloklusi pada kondisi klas II Angle dengan berdesakan sebesar 24%, kondisi diastema/gigi benggang 16,2%, kondisi klas II Angle dengan protrusi/tongos yaitu 10,8%, klas I Angle crowding/berdesakan, kondisi ektopik dan *rampant caries* masing-masing sebesar 3%, dan kondisi yang tidak mengalami maloklusi sebesar 38%.¹¹

Tabel 3. Distribusi hasil pemeriksaan kesehatan gigi berdasarkan decay

Decay	N	%
1	7	19
2	8	21,6
3	9	24,3
4	9	24,3
5	1	2,7
6	1	2,7
Non-Decay (Normal)	2	5,4
Total	37	100



Gambar 3. Pemeriksaan kesehatan gigi dengan gigi maloklusi a) Rampant Karies; b) Pulpa Polip

Kondisi gigi berlubang atau *decay* adalah kondisi kerusakan permanen pada jaringan keras pada gigi ketika bakteri mengubah sisa makanan (terutama pada makanan yang mengandung gula) menjadi asam, kemudian mengikis lapisan luar dari gigi.^{12,13} Kondisi yang dialami pada siswa MI di Desa Sukorejo menunjukkan bahwa kondisi gigi berlubang dengan jumlah 3 dan 4 gigi sebesar masing-masing 24,3%, kondisi gigi berlubang 2 sebesar 21,6%, gigi berlubang 1 sebesar 19%, dan gigi berlubang 5 dan 6 sebesar masing-masing 2,7, serta kondisi gigi yang tidak mengalami lubang sebesar 5,4%.¹⁴

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan pemeriksaan klinis yang meliputi evaluasi kondisi gigi berlubang (*decay*) dan maloklusi. Maloklusi yang dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan, bicara, estetika wajah, serta berdampak pada kesehatan rongga mulut secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa prevalensi karies gigi pada siswa MI di Desa

Sukorejo masih tergolong tinggi, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui edukasi kesehatan gigi dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi sejak usia dini.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada siswa masih cukup tinggi, ditandai dengan dominannya partisipasi siswa laki-laki (64,86%) serta tingginya prevalensi maloklusi dan gigi berlubang. Maloklusi paling banyak ditemukan adalah Klas II Angle berdesakan (24%), diikuti diastema (16,2%) dan Klas II Angle protrusi (10,8%), sementara hanya 38% siswa memiliki oklusi normal. Kondisi kerusakan gigi juga tergolong signifikan, dengan sebagian besar siswa mengalami karies sebanyak 3–4 gigi (24,3%), dan hanya 5,4% yang tidak mengalami karies. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo masih memiliki risiko tinggi terhadap karies dan maloklusi, sehingga diperlukan upaya promotif, preventif, serta pemeriksaan gigi secara berkala dan berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Kepala Desa Sukorejo, Ibu Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Sukorejo, siswa – siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan adik-adik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Thania L, Fatimah N, Marniati M. Dinamika Masalah Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Indonesia. *Antigen:J Urnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2025;3(3):156–166.
- [2] Ramayanti S, Purnakarya I. Peran Makanan Terhadap Kejadian Karies Gigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2013;7(2):89–93.
- [3] Febriya D, Putri NK, Azza HS, Nakulo B, Apriansyah R, Himawati IP. Penguatan Kesadaran Mengenai Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak TK Aisyiyah Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2025;3(10):5238–5243.
- [4] Hidayat M, Asnar ESM, Dentakusuma. Tingkat Kerusakan Gigi Molar Pertama Permanen Anak Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Journal Medicine Health*, 2022;4(2):113–122.
- [5] Listrianah L, Zainur RA, Hisata LS. Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa–Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018. *JPP (Jurnal Kesehat Poltekkes Palembang)*, 2018;13(2):136–149.
- [6] Pamewa K, Febriany M, Wijaya MF, Anas R, Saman MSA. Perbedaan Akumulasi Plak Antara Anak Laki-Laki Dan Perempuan Setelah Menyikat Gigi Di Depan Cermin. *Indones Journal Public Health*, 2024;2(2):327–335.
- [7] Fitri H, Kasuma N, Aulia RK, Wulandari RW. Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Sejak Dini Bagi

Siswa Di Sma Pembangunan Laboratorium Unp Padang: Indonesia. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 2023;6(2):106-114

- [8] Warman A, Ifitri EI, Arnetty. Indeks DMF-T Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas V Dan VI SD. *Jurnal Menara Medika*, 2023;6(1):19–27.
- [9] Amelia R. Analisis Partisipasi Kelas Siswa Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 2017;16(1):99–111.
- [10] Therinda NA, Parmasari WD. The Relationship Of The Anterior Dental Malocclusion With The Incidence Of Gingivitis In Students Of Medical Faculty In Surabaya. *Sriwijaya Journal Of Dentistry (SJD)*, 2022;3.
- [11] Nugraha MY, Efendi R, Yolanda, Harto K, Pratama IP. Perkembangan Masa Anak/Sekolah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025;10(2):13–34.
- [12] Parmasari WD, Dewi PANI. Gambaran Insidensi Rampan Karies Dengan Kejadian Maloklusi Pada Anak Usia 4-8 Tahun Di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran*, 2025;3:75–80.
- [13] Rossalina E, Utami TA, Ides SA, Yesi E, Golang A. Optimalisasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Dalam Pencegahan Karies. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2023;6(8):3074–3083.
- [14] Parmasari WD, Rianti EDD, Sahadewa S, Pranaya RH, Salsabila P, Latifunisa SH. Indeks DMF-T Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Maloklusi Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di Kota Gresik. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*, 2025;3:1–9.
- [15] Rianti EDD, Parmasari WD, Sahadewa S. Edukasi Konsumsi Makanan Manis Pada Usia 9-13 Tahun Di Desa Sukorejo, Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 2025;6(3):3965–3971.



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

**Tingkat Pengetahuan Kegawatdaruratan dan *Basic Life Support*
pada Relawan AMBULANMU**

^KSartika Puspita¹, Ardi Pramono², Edwyn Saleh³, Ana Medawati⁴, Annasta Febria Nadytia⁵,
Sinta Noer Hudawati⁶

¹Oral Biology Department, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Anesthesiology Department, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

³Oral and Maxillofacial Surgery, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴Oral Biomedicine Department, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁵Dental Emergency, School of Dentistry, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁶Academic Staff, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): sartika.puspita@umy.ac.id

sartika.puspita@umy.ac.id¹, ardipramono@umy.ac.id², edwyn.saleh@umy.ac.id³, ana.medawati@umy.ac.id⁴,
a.febria.fkik23@mail.umy.ac.id⁵, sinta@umy.ac.id⁶

ABSTRAK

Kasus kegawatdaruratan medis seperti henti jantung banyak terjadi di masyarakat dan memerlukan penanganan awal yang cepat dan tepat. Relawan ambulans merupakan tokoh pertama yang diharapkan dapat memberikan pertolongan pertama pada pasien sebelum penanganan medis di rumah sakit. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan para relawan ambulans dalam menangani kegawatdaruratan dan kesiapannya dalam memberikan *Basic Life Support*. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah survey dengan membagikan kuesioner kepada 23 relawan. Kegiatan pelatihan BLS ini dilakukan menggunakan metode edukasi dan demonstrasi resusitasi jantung dan paru (RJP) serta praktek melakukan RJP serta evaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil kuesioner menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan relawan masih sangat rendah sebelum dilakukan kegiatan pelatihan ini, yaitu 35,6 (dari nilai keseluruhan maksimal 100). Oleh karena itu, pelatihan kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* secara berkelanjutan kepada relawan ambulans dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penanganan kondisi kegawatdaruratan sehingga relawan ambulans memiliki bekal yang cukup untuk menolong pasien dalam kondisi darurat.

Kata kunci: Penyuluhan; *basic life support*; relawan ambulans

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 22 February 2026
Received in revised form: 25 February 2026
Accepted: 25 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Medical emergency cases such as cardiac arrest frequently occur in the community and require prompt and appropriate initial management. Ambulance volunteers are frontline responders who are expected to provide first aid to patients before they receive medical treatment at the hospital. This community service program aimed to assess the level of knowledge of ambulance volunteers in handling medical emergencies and their readiness to provide Basic Life Support (BLS). The series of activities included a survey conducted by distributing questionnaires to 23 volunteers. The BLS training was carried out using educational sessions and demonstrations of cardiopulmonary resuscitation (CPR), followed by hands-on practice and evaluation of the participants' understanding and skills. The questionnaire results showed that the volunteers' average knowledge score was still very low prior to the training, with a mean score of 35.6 (out of a maximum total score of 100). Therefore, continuous emergency and Basic Life Support training for ambulance volunteers is necessary to improve their knowledge and skills in managing emergency conditions, ensuring they are adequately prepared to assist patients in critical situations.

Keywords: Education; basic life support; ambulance volunteer

PENDAHULUAN

Situasi kegawatdaruratan medis seperti henti jantung atau cedera yang mengancam jiwa tidak dapat diprediksi dimana dan kapan terjadinya. Angka kasus henti jantung di masyarakat termasuk tinggi dan menjadi penyebab utama kematian dini secara global.¹ Di Amerika Serikat, ditemukan lebih dari 350.000 kasus henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit.² Data prevalensi kasus henti jantung di Indonesia masih terbatas. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dari 919 pasien yang datang ke unit gawat darurat, 3,6% di antaranya mengalami kasus henti jantung.³ Hal ini merupakan salah satu masalah kesehatan global yang dapat terjadi di rumah sakit maupun di luar rumah sakit.

Respon dan tindakan awal yang tepat sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Individu yang terlatih *basic life support* diharapkan dapat memberikan respon cepat dan efektif untuk memberikan pertolongan pertama ketika kasus kegawatdaruratan terjadi di luar rumah sakit. *Basic life support* merupakan prosedur pertolongan pertama yang dilakukan kepada pasien dengan penyakit atau cedera mengancam nyawa sebelum mendapatkan perawatan medis di rumah sakit.⁴ Penerapan prosedur ini merupakan standar perawatan yang penting dalam penanganan medis darurat dengan mengenali respons pasien, seperti tanda-tanda henti jantung secara mendadak atau serangan jantung, memastikan membuka jalan napas pasien, resusitasi jantung-paru, dan defibrilasi dengan *Automated External Defibrillator*.^{5,6} Pertolongan pertama pasien yang mengalami henti jantung dapat dilakukan dengan prosedur resusitasi jantung paru (RJP). Prosedur ini bertujuan untuk mempertahankan sirkulasi dan pernapasan pada individu yang mengalami henti jantung.⁷

Relawan ambulans merupakan salah satu tokoh pertama dalam penanganan medis yang sering berhadapan dengan kondisi kegawatdaruratan medis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan hanya 39,6% dari masyarakat umum yang pernah mendapat pelatihan *Basic Life Support* dan sebanyak 63,6% responden memilih untuk memanggil ambulans sebagai respons pertama saat dihadapkan pada situasi darurat

medis.⁸ Relawan ambulans memiliki peran penting dalam menangani pasien di lapangan. Akan tetapi, pengalaman dan akses pelatihan membuat setiap relawan memiliki pengetahuan tentang *Basic Life Support* yang beragam. Sehingga pelatihan tentang kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* kepada relawan ambulans perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan skill dan kemampuan para relawan.

Program edukasi kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan individu dalam penanganan kondisi darurat sebelum perawatan medis di rumah sakit. Pelatihan yang berfokus untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan keraguan dalam penanganan kegawatdaruratan dengan *Basic Life Support* perlu dilakukan.⁵ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian di daerah wisata Tanah Lot, Bali, yang menunjukkan bahwa pelatihan *Basic Life Support* memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan kegawatdaruratan publik.⁹ Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan kegawatdaruratan *Basic Life Support* para relawan ambulans.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada 5 Maret 2023 di Aula Masjid Sulthonain Nitikan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kriteria sasaran kegiatan dan tujuan dari kegiatan pengabdian yaitu sekretariat Ambulanmu Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan.



Gambar 1. Mobil Ambulanmu yang digunakan bertugas membantu/menolong warga saling berkolaborasi antar relawan

Khalayak Sasaran

Tujuan kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran kelompok relawan ambulans yang masih aktif.



Gambar 2. Pelatihan Relawan Ambulanmu saat menerima pelatihan BLS oleh narasumber dokter spesialis anastesi FKIK UMY

Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode edukasi kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* dalam bentuk presentasi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan para relawan ambulans. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemecahan masalah. Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, yang mencakup kegiatan survei untuk mengukur tingkat pengetahuan relawan terhadap kegawatdaruratan dan *Basic Life Support*, kemudian dilanjutkan dengan edukasi materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat diukur dari hasil survei tingkat pemahaman relawan terhadap kegawatdaruratan dan *basic life support*. Selain itu keberhasilan kegiatan juga dapat diketahui dari pemahaman relawan saat melakukan praktik RJP pada phantom selama kegiatan edukasi yang diberikan oleh penyuluh berlangsung.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan untuk menganalisa hasil kegiatan yang telah dilakukan dan menyusun rencana tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat edukasi *basic life support* ini dihadiri oleh 23 peserta berjenis kelamin laki-laki. Seluruh peserta merupakan relawan ambulans dengan rentan usia 17-69 tahun. Mayoritas peserta berada pada kategori usia antara 41-50 tahun yaitu sejumlah 9 orang atau 39,13% dari keseluruhan peserta.

Seluruh peserta mengikuti survei dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Kemudian data dari kuesioner di analisis dan ditemukan rata-rata nilai pengetahuan peserta terhadap *basic life support* yaitu 35,6

(dari nilai keseluruhan 100). Dari seluruh peserta terdapat 2 peserta yang mendapatkan nilai tertinggi 100 dan 3 peserta mendapatkan nilai terendah 0. Hanya 17,4% peserta yang mendapatkan nilai diatas 50.

Tabel 1. Distribusi usia responden

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	17-30 tahun	4	21.74%
2	31-40 tahun	2	8.70%
3	41-50 tahun	9	39.13%
4	51-60 tahun	5	21.74%
5	61-69 tahun	2	8.70%
Total		23	100%

Tabel 2. Rata-rata nilai survei

No.	Variabel	Rata-rata
1	Pengetahuan <i>Basic Life Support</i>	35,6

Hasil analisis data survei menunjukkan bahwa peserta dalam program ini memiliki tingkat pengetahuan *Basic Life Support* yang rendah. Peserta belum memiliki pemahaman dalam prosedur dasar untuk mempertahankan fungsi vital tubuh pasien dalam kegawatdaruratan. Beberapa studi pada petugas medis dan nonmedis sebelumnya menunjukkan pengetahuan terhadap *Basic Life Support* masih rendah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Celik dan Tekin (2024) pada mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan skor pengetahuan sangat rendah sebelum diberikan pelatihan.¹⁰ Selain itu studi lain menunjukkan hasil rata-rata pengetahuan kegawatdaruratan pada relawan ambulans yang rendah pada pre-test dan post-test, namun secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan setelah adanya intervensi pelatihan.¹¹

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan *Basic Life Support*.¹² Hal ini juga sesuai dengan hasil studi Shaheen dkk. (2023), pada populasi nonmedis yang tidak mendapat pelatihan dan yang mendapat pelatihan *Basic Life Support* memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda secara signifikan.¹³

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan para relawan dalam menangani kegawatdaruratan medis, pada rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilaksanakan edukasi tentang materi *basic life support*. Kegiatan edukasi ini dilakukan dengan pemaparan materi oleh dokter spesialis anastesi dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam sesi ini penyuluh memberikan edukasi teori dengan menggunakan media presentasi yang interaktif dan demonstrasi terlebih dahulu. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan keadaan kegawatdaruratan medis, pentingnya pengetahuan *Basic Life Support*, dan cara penanganan keadaan kegawatdaruratan dengan teknik resusitasi jantung-paru (RJP) secara tepat. (Gambar 2).

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi *basic life support* yang telah diberikan, masing-masing peserta diberikan kesempatan melakukan praktik RJP pada phantom dengan diawasi oleh instruktur. Hal ini penting dilaksanakan untuk memastikan para relawan tidak hanya memahami teori yang diberikan, tetapi juga memiliki skill yang siap untuk dipraktikkan saat diperlukan. Pada kegiatan ini instruktur

memiliki peran penting untuk mengoreksi dan memastikan tidak ada kesalahan ketika para relawan menerapkan teknik RJP pada phantom. Kombinasi demonstrasi dengan umpan balik dari instruktur, terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan *basic life support* secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran video yang diarahkan sendiri.¹⁴ Para relawan juga memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang telah diberikan. Acara diakhiri dengan pemberian hibah dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berupa satu pasang radio komunikasi untuk memperlancar komunikasi saat ambulans bertugas membawa pasien.



Gambar 3. Pemberian hibah pengabdian masyarakat oleh LPM UMY

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengetahuan relawan ambulans terhadap *basic life support* masih sangat rendah. Hal ini menguatkan urgensi pelatihan *basic life support* yang terstruktur dan berkelanjutan untuk relawan ambulans. Melalui program penyuluhan yang telah dilakukan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman dalam menangani keadaan darurat medis. Rendahnya pengetahuan dan *skill basic life support* berpengaruh pada kesiapan relawan ambulans dalam memberikan penanganan pre-hospitalisasi yang cepat dan tepat. Kegiatan pelatihan tentang *basic life support* seperti ini diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkala kedepannya sebagai penguatan pengetahuan dan keterampilan relawan ambulans dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat pada kondisi kegawatdaruratan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada mitra, relawan dan seluruh pihak yang telah bekerja sama dan berpartisipasi dalam keberhasilan kegiatan edukasi *basic life support* yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paratz ED, Jennings G, Timbs S, et al. Cardiac arrest in Australia: a call to action. *Australian Health Review*. 2025;49(2):AH25034. doi:10.1071/AH25034
- [2] Bai X, Chen M, Tang Y, Liu R, Zhang L. Epidemiologic investigation of cardiac arrest and current research status on its risk factors analysis. *Zhonghua wei Zhong Bing ji jiu yi xue*. 2024;36(4):445-448. doi:10.3760/cma.j.cn121430-20231103-00939
- [3] Pramono A, Setyawan YB, Chayati N, Widyastuti Y, Azizah S. Risk factors for cardiac arrest in the intensive care unit (ICU). In: 2024:070003. doi:10.1063/5.0218028
- [4] Almojarthe B, Alqahtani S, AlGouzi B, Alluhayb W, Asiri N. Awareness of Secondary School Students regarding Basic Life Support in Abha City, Southern Saudi Arabia: A Cross-Sectional Survey. Yousef ZR, ed. *The Scientific World Journal*. 2021;2021:1-6. doi:10.1155/2021/4878305
- [5] Aldabbour B, Elhissi AJH, Abu Sheha S, et al. BLS competency of doctors and nurses serving during the war in Gaza: insights from a cross-sectional study. *BMC Health Serv Res*. 2025;25(1):1154. doi:10.1186/s12913-025-13280-w
- [6] Ragul PS, Don KR, Jothi PA. Knowledge and Awareness of First Aid Skills Among Dental Students-A Survey. *IJPR*. 2020;12. doi:10.31838/ijpr/2020.SP2.069
- [7] Nowaková M, Trávníček B, Pavlíček J, Hladík M. Barotrauma as a consequence of lay rescuer basic life support. *Pediatr pro Praxi*. 2021;22(2):129-131. doi:10.36290/ped.2021.024
- [8] Pranata R, Wiharja W, Fatah A, Yamin M, Lukito AA. General population's eagerness and knowledge regarding basic life support: A community based study in Jakarta, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*. 2020;8(2):567-569. doi:10.1016/j.cegh.2019.12.004
- [9] Suindrayasa IM, Suarningsih NKA, Manangkot MV. The influence of basic life support training on the level of public knowledge about emergency handling in Tanah Lot tourist area in Bali. *Enfermería Clínica*. 2020;30:57-59. doi:10.1016/j.enfcli.2020.07.011
- [10] Celik S, Tekin YK. Current Basic Life Support for Senior Dentistry Students Evaluation of Knowledge Levels. *Current Research in Dental Sciences*. 2024;34(3):192-197. doi:10.5152/CRDS.2023.22143
- [11] Haedar A, Aryanto ZY, Ulfah M, et al. Peningkatan Pengetahuan Pengemudi Ambulans Melalui Pelatihan Dasar Ambulans. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 2025;6(1):761-765. doi:http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4877
- [12] Sayuti M, Hawari MA, Syahriza M, Millizia A. The impact of basic life support training on the knowledge and skills amongst medical students in faculty of medicine, Universitas Malikussaleh: a pre-experimental study. *Bali Med J*. 2021;10(2):499-502. doi:10.15562/bmj.v10i2.2387
- [13] Shaheen N, Shaheen A, Diab RA, et al. Basic Life Support (BLS) Knowledge Among General Population; a Multinational Study in Nine Arab Countries. *Archives of Academic Emergency Medicine*. 2023;11(1):e47. doi:10.22037/aaem.v11i1.1975
- [14] Afni A, Alfi Rosida N, Dani Saputro S, Barros C. Evaluation of Knowledge and Skill Retention by Self-Directed Video Learning and Demonstration on Basic Life Support among First-Year Nursing Students. *MJN*. 2025;17(02):248-258. doi:10.31674/mjn.2025.v17i02.024



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Pemberdayaan Keluarga Muslim dalam Pencegahan Karies Gigi Melalui Edukasi Kesehatan Gigi Berbasis Nilai Islam

Muhammad Jayadi Abdi¹, Nurul Fahira M. Taher², Wira Ashabul Kahfi³, ^KNurul Khalifah Ahmad⁴

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3,4}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nurulkhalifahahmad11@gmail.com
jayadiabdi29@umi.ac.id¹, firafayiraaa@gmail.com², wiraashabul000@gmail.com³,
nurulkhalifahahmad11@gmail.com⁴

ABSTRAK

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada keluarga, khususnya anak-anak. Peran keluarga Muslim sangat penting dalam pencegahan karies gigi melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai ajaran Islam. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga Muslim dalam pencegahan karies gigi melalui edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan disertai pengisian kuesioner pada 35 keluarga. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap positif, serta penerimaan yang tinggi terhadap model edukasi berbasis nilai Islam. Edukasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pencegahan karies gigi.

Kata kunci: Karies gigi; keluarga muslim; edukasi kesehatan; nilai Islam

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 14 January 2026
Received in revised form: 26 February 2026
Accepted: 26 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Tooth decay is a dental and oral health problem that often occurs in families, especially children. The role of Muslim families is very important in preventing tooth decay through habituating clean and healthy living behaviors according to Islamic teachings. This community service activity aims to empower Muslim families in preventing dental caries through dental health education based on Islamic values. The method used was counseling accompanied by filling out questionnaires for 35 families. The results showed an increase in knowledge, positive attitudes, and high acceptance of the education model based on Islamic values. This education is effective in raising family awareness about the prevention of dental caries.

Keywords: Dental caries; muslim family; health education; Islamic values

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dialami oleh masyarakat di berbagai kelompok usia, terutama anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) menyatakan bahwa karies gigi masih menjadi penyakit kronis yang paling umum terjadi di dunia dan dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pada anak-anak, karies gigi dapat menyebabkan nyeri, gangguan makan, kesulitan berbicara, serta menurunkan konsentrasi belajar.¹

Kementerian Kesehatan RI dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa 56,9% masyarakat Indonesia usia ≥ 3 tahun mengalami masalah kesehatan gigi & mulut dan sebagian besar adalah kasus karies gigi. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif, khususnya melalui edukasi kesehatan gigi, masih perlu ditingkatkan, terutama pada tingkat keluarga.^{2,3}

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku kesehatan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan menyikat gigi yang benar, membatasi konsumsi makanan kariogenik, serta membiasakan pemeriksaan gigi secara rutin. Namun, kurangnya pengetahuan, sikap, dan kesadaran orang tua sering menjadi faktor penghambat dalam pencegahan karies gigi pada anak.⁴

Dalam konteks keluarga Muslim, nilai-nilai agama Islam memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Islam menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa kebersihan merupakan bagian dari keimanan. Ajaran Islam sangat memperhatikan kesehatan. Islam mengakui bahwa mulut merupakan jalan menuju berbagai penyakit yang berasal dari makanan yang kita konsumsi setiap hari. Mulut dan gigi adalah tempat semua proses pencernaan dimulai. Banyak orang tidak menyadari bahwa sakit gigi dapat menyebabkan penyakit lain yang berbahaya, dan ini berdampak negatif pada bagaimana kita beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.⁵

Pendekatan edukasi kesehatan yang berbasis nilai Islam dinilai lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran keluarga Muslim, karena menyentuh aspek spiritual, moral, dan etika. Edukasi

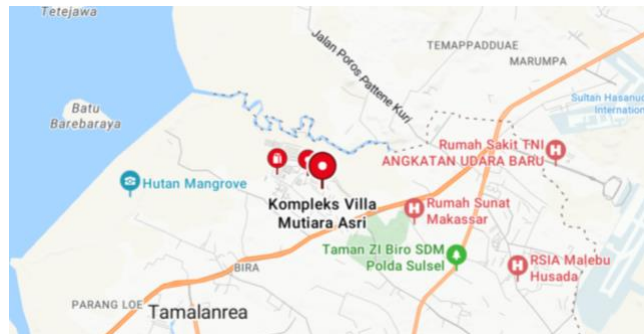
kesehatan gigi yang dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti anjuran menjaga kebersihan, penggunaan siwak, serta konsep tubuh sebagai amanah, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan internalisasi pesan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan keluarga Muslim dalam pencegahan karies gigi melalui edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan keluarga tentang karies gigi dan pencegahannya. Meningkatkan sikap positif keluarga terhadap kesehatan gigi anak dan anggota keluarga. Dan Mendorong perilaku pencegahan karies gigi melalui pendekatan nilai spiritual Islam.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 06 Januari 2026, bertempat di ruang pertemuan RW 09 Masyarakat Vila Mutiara Asri, dengan jumlah peserta yang hadir 35 Orang. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan gigi berbasis nilai Islam kepada keluarga Muslim. Sasaran kegiatan adalah 35 keluarga di lingkungan masyarakat. Kegiatan meliputi penyuluhan pencegahan karies gigi, diskusi, dan edukasi sikat gigi yang benar. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, nilai Islam, dan persepsi terhadap edukasi. Peta lokasi kegiatan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di Vila Mutiara Asri RW 09, Makassar

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah keluarga Muslim, khususnya orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Orang tua dipilih sebagai sasaran utama karena memiliki peran penting dalam membentuk perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan karies gigi pada anak. Pendekatan edukasi berbasis nilai Islam diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga dalam menjaga kesehatan gigi sebagai bagian dari ajaran agama.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan keluarga Muslim melalui edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam. Metode kegiatan dirancang secara partisipatif agar sasaran

kegiatan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menerapkan perilaku pencegahan karies gigi dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus lingkungan setempat, penyusunan materi edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam, serta penyusunan instrumen kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pencegahan karies gigi.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab orang tua dalam menjaga kesehatan anak. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta tanya jawab dengan peserta.

3. Tahap Pendampingan dan Praktik

Pada tahap ini, peserta diberikan pendampingan dalam praktik menjaga kebersihan gigi, seperti cara menyikat gigi yang benar pada anak serta pembiasaan perilaku hidup bersih di lingkungan keluarga. Peserta juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kebiasaan tersebut.

4. Tahap Evaluasi dengan pengisian kuisoner

Kuisoner dilakukan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta setelah kegiatan edukasi.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditetapkan berdasarkan capaian pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga Muslim dalam pencegahan karies gigi. Indikator keberhasilan meliputi:

1. Peningkatan Pengetahuan

Meningkatnya pemahaman peserta tentang karies gigi, faktor penyebabnya, serta pentingnya pencegahan karies gigi sejak dini berdasarkan ajaran Islam.

2. Perubahan Sikap Positif

Meningkatnya sikap positif keluarga terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan nilai ibadah dalam Islam.

3. Peningkatan Perilaku Pencegahan Karies

Adanya perubahan perilaku keluarga dalam menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, membatasi konsumsi makanan manis, serta mendampingi anak dalam menjaga kebersihan gigi.

4. Tingginya Partisipasi Peserta

Tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan edukasi dan diskusi.

5. Penerimaan Materi terhadap Edukasi Berbasis Nilai Islam

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan evaluasi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi meliputi:

1. Evaluasi Kuisioner

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pencegahan karies gigi.

2. Observasi Perilaku Peserta

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan, khususnya pada sesi tanya jawab.

3. Umpan Balik Peserta

Umpan balik diperoleh melalui pertanyaan terbuka pada kuesioner untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan dan kesesuaian pendekatan edukasi berbasis nilai Islam.

4. Analisis Data

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dan narasi untuk menggambarkan tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden (n=35)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	17 – 25 tahun	1	2,8
	26 – 25 tahun	12	34,4
	> 40 tahun	22	62,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	35	100
Pendidikan Terakhir	SD	0	0
	SMP	6	16,8
	SMA	23	63,9
	Diploma	2	5,5
	Sarjana	5	13,8
Pekerjaan	IRT	32	91,5
	Karyawan	1	2,8
	Wiraswasta	2	5,7
Beragama Islam	Ya	35	100
	Tidak	0	0
Jumlah Anak	1	5	14,4
	2	15	42,8
	>3	15	42,8
Total		35	100

Berdasarkan hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat di vila mutiara asri RW 09, diketahui bahwa dari 35

keluarga Muslim yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, sebagian besar responden berada pada kelompok usia >40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (62,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dan aktif dalam pengasuhan anak. Dalam perspektif ajaran Islam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab (amanah). Rasulullah SAW menekankan pentingnya thaharah, yang mencakup kebersihan mulut dan gigi, melalui hadits yang menganjurkan penggunaan siwak atau menyikat gigi secara rutin.⁷

Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (63,9%). Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kewajiban yang tidak terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan iman. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam banyak ayat, misalnya pada QS. Al-Mujadilah [58]:11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai, peserta lebih mampu memahami konsep kebersihan dan kesehatan gigi bukan hanya sebagai kebutuhan medis, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab (amanah) dalam mengasuh anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Islam dalam mendidik anak, yang menekankan pembelajaran bertahap, pemberian teladan, dan internalisasi nilai spiritual dalam setiap tindakan. Misalnya, membiasakan anak menyikat gigi dapat dikaitkan dengan konsep thaharah (kebersihan) dan menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah SWT.⁸

Berdasarkan peran dalam keluarga, keseleuruhan responden adalah ibu, yaitu sebanyak 35 orang (100%). Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran dominan dalam pengasuhan serta pembiasaan perilaku kesehatan gigi dan mulut dalam keluarga. Dalam perspektif Islam, ibu memegang peran sentral dalam mendidik dan membimbing anak, karena Rasulullah SAW menekankan bahwa pendidikan anak dimulai dari rumah dan tanggung jawab utama ada pada orang tua, khususnya ibu, yang merupakan pendidik pertama dan teladan utama bagi anak. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa seorang ibu memiliki posisi penting dalam mendidik, merawat, dan membentuk karakter anak sejak dini.⁸

Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar keluarga memiliki dua orang anak, yaitu sebanyak 15 keluarga (42,8%), diikuti keluarga dengan satu anak sebanyak 5 keluarga (14,4%), dan keluarga dengan tiga anak atau lebih sebanyak 15 keluarga (42,8%). Jumlah anak dalam keluarga berpotensi memengaruhi pola pendampingan dan perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anak. Dalam ajaran Islam, pengasuhan anak bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pembentukan akhlak dan pendidikan spiritual. QS. At-Tahrim [66]:6 menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar tetap berada pada jalan yang diridhai Allah SWT. Dengan latar belakang jumlah anak dua hingga lebih dari tiga, ibu dituntut untuk mengelola pembelajaran kesehatan dan kebersihan secara efektif, termasuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi, sehingga setiap anak mendapatkan pengawasan yang cukup dan penerapan nilai Islam dapat berlangsung konsisten.⁹

Pada Tabel 2 Hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada 35 keluarga Muslim menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan karies gigi (85,7%). Sikap positif terhadap pencegahan karies juga ditunjukkan oleh 88,6% responden. Pemahaman nilai Islam

terkait kebersihan dan tanggung jawab orang tua berada pada kategori baik (91,4%). Meskipun demikian, perilaku pencegahan karies masih perlu ditingkatkan karena hanya 68,6% keluarga yang menunjukkan perilaku baik. Edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam diterima dengan sangat baik oleh mayoritas keluarga (94,3%).

Tabel 2. Tingkat Pengatahuan, Sikap, Perilaku, Nilai islam dan Penerimaan edukasi.

Keterangan	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Pengetahuan	85,7%	14,3%	0%
Sikap	88,6%	11,4%	0%
Perilaku	68,6%	31,4%	8%
Nilai Islam	91,4%	8,6%	0%
Penerimaan edukasi	94,3%	5,7%	0%



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di masyarakat Vila Mutiara Asri RW 09

Pengabdian Masyarakat ini mengenai penyuluhan pencegahan karies gigi, diskusi, dan edukasi sikat gigi yang benar. Beberapa penelitian lain yang relevan dan mendukung pendekatan ini. Berdasarkan data dunia prosentase yang menderita kerusakan gigi sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan 100% orang dewasa. Angka kejadian karies pada gigi tetap sebanyak 20% terjadi pada anak usia 6 tahun dan 60% pada saat usia 8 tahun. 3 Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar 57,6% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi dan mulut serta yang mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi hanya 10,2%. Selain yang disampaikan di atas ada juga sebanyak 93% anak usia dini mengalami gigi berlubang. Prosentase Angka kejadian karies gigi sebanyak 92,6% terjadi pada anak usia 5-9 tahun dan sebesar 73,4% di usia 10-14 tahun.¹⁰

Sikap Keluarga terhadap Pencegahan Karies, sebagian besar keluarga menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pencegahan karies gigi. Sikap ini tercermin dari kesadaran orang tua akan pentingnya membimbing anak menyikat gigi secara rutin dan membatasi konsumsi makanan kariogenik. Menurut *Health Belief Model*, sikap positif muncul ketika individu memahami manfaat dan risiko suatu masalah kesehatan.¹¹

Pendekatan berbasis nilai Islam memperkuat sikap tersebut dengan menekankan tanggung jawab orang tua sebagai amanah. Nilai ini mendorong keluarga untuk memandang pencegahan karies sebagai bagian dari

keajiban moral dan spiritual dalam mendidik anak. Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Karies. Meskipun pengetahuan dan sikap keluarga tergolong baik, hasil kegiatan menunjukkan bahwa perilaku pencegahan karies masih belum optimal, khususnya terkait kunjungan rutin ke dokter gigi dan pengendalian konsumsi gula. Temuan ini sejalan dengan Riskesdas 2023 yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berobat ke dokter gigi hanya saat mengalami keluhan.¹²

Menurut studi oleh Ulliana, dkk. (2023), Pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan melalui Upaya Kesehatan Gigi Masyarakat (UKGMD) dengan suatu pendekatan edukatif. Upaya edukasi dapat meningkatkan pengetahuan. Mempraktikkan langsung dalam pelatihan dengan menggunakan peralatan yang telah disediakan seperti poster dan model gigi serta dibantu dengan presentasi dalam bentuk *powerpoint*. Kegiatan seperti ini dilakukan untuk peran serta kesadaran Masyarakat/keluarga dalam pemeliharaan Kesehatan gigi. Meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga mereka secara sadar ingin mengubah perilakunya menjadi hidup sehat.¹³

Dalam penelitian lain disebutkan salah satu kegiatan yang harus dibiasakan adalah menggosok gigi sebelum tidur dan setelah makan. serta menjaga asupan makan sejak masa anak-anak. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk selalu memotivasi dan mengawasi anak-anak mereka. Namun, karena interaksi remaja dengan orang tua akan berkurang, pendidikan dan pengajaran juga akan berkurang. Oleh karena itu diperlukan kegiatan promotif kesehatan gigi yang dapat tersalurkan secara langsung kepada Masyarakat.¹⁴

Menurut penelitian Nursifa, dkk. (2023) yang menjelaskan terkait kebersihan gigi dan mulut yang diatur dalam Islam. Kebersihan jasmani berarti bebas dari kotoran ataupun penyakit termasuk penyakit rongga mulut/gigi. Sebagai manusia bertakwa seharusnya kita melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, yaitu selalu menjaga kebersihan jasmani maupun rohani dimanapun kita berada. Salah satu hadis tentang kebersihan adalah hadis riwayat Muslim yang dalam kehidupan sehari-hari terkenal dengan ungkapan “Kebersihan adalah sebagian dari Iman”. Kesehatan gigi dan mulut dalam islam memiliki peranan penting, baik dalam beribadah maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pada saat berwudhu dan anjuran bersiwak. Manfaat wudhu terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, bakteri, menghilangkan bau mulut, menjaga kesehatan gigi, serta pencegahan dini dari penyakit periodontis. Kebersihan hati dan pikiran dapat dilakukan dengan cara mentauhidkan Allah ta’ala dengan benar. Sebagaimana dalam salah satu hadits disebutkan, Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya tidak memberatkan umatku—atau tidak memberatkan manusia—, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak bersamaan dengan setiap kali shalat.” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 887 dan Muslim, no. 452].¹⁵

Peran Nilai Islam dalam Pencegahan Karies Gigi, Nilai-nilai Islam berperan penting dalam memperkuat motivasi internal keluarga. Konsep kebersihan sebagai bagian dari iman dan tubuh sebagai amanah dari Allah SWT menjadi dasar spiritual yang mendorong keluarga untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan religius dalam promosi kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan dan keberlanjutan perilaku sehat, terutama

pada masyarakat religius.¹⁶

Selain itu, anjuran bersiwak dalam Islam memiliki relevansi ilmiah. Penelitian terkini menunjukkan bahwa siwak mengandung senyawa antibakteri alami yang dapat membantu menurunkan plak gigi dan risiko karies apabila digunakan dengan benar (Halawany et al., 2021).¹⁷

Penerimaan Edukasi Kesehatan Gigi Berbasis Nilai Islam, Tingginya tingkat penerimaan keluarga terhadap edukasi berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran. Edukasi yang menggabungkan pesan kesehatan dengan nilai moral dan spiritual lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

WHO (2021) merekomendasikan pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas dan budaya lokal sebagai strategi efektif dalam pencegahan penyakit tidak menular, termasuk penyakit gigi dan mulut. Oleh karena itu, model edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam berpotensi menjadi strategi promosi kesehatan yang berkelanjutan di masyarakat Muslim.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat, prevalensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebanyak 34,4% berada pada rentang usia 26–35 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif. Seluruh responden (100%) berjenis kelamin perempuan dan seluruhnya (100%) beragama Islam. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, yaitu sebesar 63,9%. Ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 91,5%. Sementara itu, berdasarkan jumlah anak, sebanyak 42,8% responden memiliki dua hingga lebih dari tiga anak.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disarankan agar edukasi kesehatan gigi berbasis nilai Islam dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, tidak hanya ibu, guna memperkuat penerapan kebiasaan menyikat gigi dan pencegahan karies pada anak. Institusi kesehatan dan pendidikan juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan promotif-preventif yang selaras dengan nilai keislaman dalam setiap kegiatan penyuluhan, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga Muslim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih disampaikan kepada keluarga Muslim yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut, serta kepada tokoh masyarakat dan pengurus setempat yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan tim pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan moril dan teknis sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *World Health Organization (WHO). Oral Health. Geneva: WHO. 2022*
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- [3] Petersen, P. E. *The World Oral Health Report: Continuous Improvement of Oral Health. Geneva: WHO. 2020*
- [4] Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Edukasi kesehatan berbasis nilai Islam dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- [5] Rasnawati, Abubakar A, Sohra. Perspektif Al-Quran Tentang Perlunya Menjaga Kesehatan Gigi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2024 (19) : 3 : 93
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kemenkes RI. 2022
- [7] Aminah, S., & Rahmawati, L. (2021). Integrasi nilai Islam dalam edukasi kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(1), 12–20
- [8] Fadilah, R., & Putri, N. (2021). Pengaruh pendidikan orang tua terhadap kebiasaan kesehatan gigi anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 85–92.
- [9] Kusuma, I. W., Prasetyo, D., & Hidayat, T. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan perilaku hidup sehat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52.
- [10] Mardiah Ainun, Cut A N, Reza, Teuku S. (2025). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Peningkatan Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Kayee Lhee Aceh Besar. *Jurnal PADE*. 7(2). Hal.105
- [11] Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health behavior: theory, research, and practice. 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2021.*
- [12] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2023.
- [13] Ulliana, Widi N, Silvia S, Yuli P. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Kader Kesehatan Gigi Melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat Desa (UKGMD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*. 2(2). Hal. 285
- [14] Lesmana H, dkk. (2023). Peran Pos Kesehatan Pesantren Terhadap Upaya Promotif, Preventif dan Kuratif Karies Gigi Santri. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*. 22(2). Hal. 69 – 70 & 73
- [15] Nursifa H, Najwa R, Aisha A R, Maulana R Z. (2023). Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Perspektif Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 1(4). Hal. 758 & 762
- [16] Koenig HG. *Religion, spirituality, and health: the research and clinical implications. Int J Psychiatry Med*. 2021;55(6):393–408.
- [17] Halawany HS, Abraham NB, Jacob V, Al-Maflehi N. *The antibacterial effect of miswak (Salvadora persica) on oral health: a systematic review. J Oral Biol Craniofac Res*. 2021;11(3):388–94.
- [18] Alayadi AA, Alshammari MS, Aljohani AA. *Parental knowledge and children's oral health status. Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(9):1–10.
- [19] *World Health Organization. Promoting oral health in communities: a practical guide. Geneva: World Health Organization; 2021.*



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Santri PTQ Ulul Albab sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan

Chusnul Chotimah¹, ^KRiswandani AR², Nur Muhammad Syafaat S³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nawazier.d.ares@gmail.com
chusnul.chotimah@umi.ac.id¹, nawazier.d.ares@gmail.com², syafaat789@gmail.com³

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Santri di lembaga pendidikan keagamaan memiliki karakteristik aktivitas yang padat, sehingga berpotensi memengaruhi perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri PTQ Ulul Albab mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan promotif dan preventif. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media presentasi, diskusi interaktif, serta demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah edukasi untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta. Data tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (75,9%). Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terbanyak berada pada kategori baik (41,4%), diikuti kategori kurang (37,9%) dan cukup (20,7%).

Kata kunci: kesehatan gigi dan mulut, tingkat pengetahuan, jenis kelamin, santri, PTQ Ulul Albab

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 30 January 2026
Received in revised form: 26 February 2026
Accepted: 26 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Oral and dental health is an essential component of overall health and is influenced by an individual's level of knowledge. Students in religious educational institutions have densely scheduled activities, which may potentially affect their attention to oral and dental health. This community service activity aimed to improve the knowledge of students at PTQ Ulul Albab regarding the importance of maintaining oral hygiene and dental health through promotive and preventive approaches. The activity was conducted in several stages, including preparation, implementation, and evaluation. The implementation stage consisted of educational sessions using presentation media, interactive discussions, and demonstrations of proper toothbrushing techniques. Evaluation was carried out descriptively through the administration of questionnaires before and after the educational intervention to assess changes in participants' knowledge levels. Data on oral and dental health knowledge were collected using a structured questionnaire and categorized into good, moderate, and poor levels. Data analysis was performed descriptively. Most respondents were female (75.9%). The highest proportion of oral and dental health knowledge was in the good category (41.4%), followed by poor (37.9%) and moderate (20.7%).

Keywords: Dental and oral health, Islamic boarding school students, gender, level of knowledge, Ulul Albab PTQ

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang berperan penting dalam menunjang kualitas hidup individu. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari gangguan fungsi pengunyahan, bicara, hingga berdampak pada kesehatan sistemik dan aktivitas sehari-hari. Penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya cukup tinggi, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia.^{1,2}

Salah satu faktor utama yang memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan yang baik mengenai kebersihan gigi dan mulut, cara perawatan yang benar, serta pemahaman terhadap faktor risiko penyakit gigi dan mulut akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif.³⁻¹⁶ Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan sering kali berhubungan dengan kebiasaan perawatan gigi dan mulut yang kurang tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut.^{4,5}

Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan.⁶ Peserta didik di lembaga pendidikan keagamaan, seperti Pondok Tahfidz Qur'an (PTQ), memiliki karakteristik aktivitas dan pola hidup yang khas, antara lain jadwal belajar yang padat, fokus pada kegiatan keagamaan, serta keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan formal. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai.

PTQ Ulul Albab sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran penting

dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga sehat secara fisik. Namun demikian, data terkait tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri atau peserta didik di PTQ Ulul Albab masih terbatas. Kurangnya informasi ini dapat menjadi kendala dalam perencanaan program promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kami melakukan pengabdian yang bertujuan memberikan edukasi tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi kesehatan gigi dan mulut yang efektif serta mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan peserta didik di lingkungan PTQ Ulul Albab.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2026 di PTQ Ulul Albab, Makassar.

Khalayak Sasaran

Sasaran pada pengabdian ini adalah seluruh santri di PTQ Ulul Albab yang berjumlah 29 orang laki-laki dan 35 perempuan dengan rentang usia 13 – 18 tahun.

Metode Kegiatan

Pengabdian ini diawali dengan kunjungan ke PTQ Ulul Albab untuk melihat lokasi dan mengidentifikasi karakteristik santri. Pada tanggal 07 Januari 2026 kami mulai melakukan pengabdian diawali dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan instrumen kuisioner. Dimulai dengan pembukaan oleh MC, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan oleh pihak PTQ Ulul Albab, dan pembagian kuisioner kepada santri dan santriwati PTQ Ulul Albab. Kegiatan selanjutnya yaitu penyuluhan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab. Pengabdian ini dilaksanakan pada santri PTQ Ulul Albab dengan jumlah responden sebanyak 64 orang. Data yang didapatkan dari kegiatan ini kemudian disajikan dalam bentuk observasional deskriptif untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan santri PTQ Ulul Albab.



Gambar 1. Pembagian kuisioner



Gambar 2. Penyuluhan



Gambar 3. Foto Bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini melibatkan 64 santri PTQ Ulul Albab yang seluruhnya memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan sebagai sampel. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin serta tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang diperoleh melalui pengisian kuesioner terstruktur. Tingkat pengetahuan responden selanjutnya dikategorikan ke dalam beberapa tingkat sesuai dengan skor yang diperoleh.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	29	24,1
Perempuan	35	75,9
Total	64	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dari total 64 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (75,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 29 orang (24,1%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam kegiatan ini didominasi oleh santri perempuan, sehingga gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kegiatan ini lebih banyak merepresentasikan kelompok Perempuan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Santri PTQ Ulul Albab

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	41,4
Cukup	13	20,7
Kurang	24	37,9
Total	64	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri PTQ Ulul Albab berada pada kategori yang bervariasi. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 27 orang (41,4%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 24 orang (37,9%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup merupakan proporsi terkecil, yaitu 13 orang (20,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian santri telah memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan tingkat pengetahuan yang kurang, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 3. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan		
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)
Laki-laki	13 (42,9)	5 (14,3)	11 (42,9)
Perempuan	14 (40,9)	8 (22,7)	13 (36,4)
Total	27 (41,4)	13 (20,7)	24 (37,9)

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 3, diketahui bahwa pada kelompok laki-laki, proporsi tingkat pengetahuan baik dan kurang sama besar, masing-masing sebesar 42,9%, sedangkan tingkat pengetahuan cukup sebesar 14,3%. Pada kelompok perempuan, tingkat pengetahuan baik merupakan kategori terbanyak yaitu 40,9%, diikuti oleh tingkat pengetahuan kurang sebesar 36,4%, dan cukup sebesar 22,7%.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri PTQ Ulul Albab berjenis kelamin perempuan (75,9%), sedangkan santri laki-laki hanya sebesar 24,1%. Dominasi responden perempuan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil kegiatan, karena perbedaan karakteristik biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (41,4%). Namun demikian, proporsi responden dengan tingkat pengetahuan kurang masih tergolong tinggi (37,9%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian santri telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan gigi dan mulut, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang berpotensi berdampak pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Secara teoretis, pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku kesehatan oleh Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mempermudah individu dalam mengadopsi perilaku hidup sehat, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.⁷

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya perbedaan distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin. Santri laki-laki memiliki proporsi yang sama antara tingkat pengetahuan baik dan kurang (masing-masing 42,9%), sedangkan pada santri perempuan, tingkat pengetahuan baik merupakan kategori terbanyak (40,9%). Secara teoretis, perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui pendekatan sosial dan psikologis. Perempuan cenderung memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan kebersihan diri dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa perempuan umumnya lebih responsif terhadap informasi kesehatan serta lebih aktif dalam mencari pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan diri. Selain itu, perempuan juga sering kali lebih patuh terhadap anjuran dan edukasi kesehatan dibandingkan laki-laki.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan lebih rutin dalam melakukan perawatan gigi dan mulut serta lebih sadar akan dampak kesehatan gigi terhadap penampilan dan kualitas hidup. Meskipun demikian, masih terdapat proporsi santri perempuan dengan tingkat pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa faktor lingkungan pendidikan dan keterbatasan akses informasi kesehatan di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan juga berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan santri.^{2,7,8}

Lingkungan PTQ Ulul Albab yang berfokus pada pendidikan keagamaan dan tahfidz Al-Qur'an

memiliki karakteristik aktivitas yang padat, sehingga edukasi kesehatan gigi dan mulut mungkin belum menjadi prioritas utama. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tingkat pengetahuan santri masih bervariasi, meskipun secara umum perempuan menunjukkan pengetahuan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi dengan kegiatan pendidikan di lingkungan PTQ.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pihak PTQ Ulul Albab dan tenaga kesehatan untuk merancang program edukasi kesehatan gigi dan mulut yang lebih terarah, dengan memperhatikan karakteristik santri, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan pada kelompok yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam membentuk sikap serta kebiasaan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.^{9,10,11} Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak dan remaja, dimana tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut.^{12,13,14} Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam membentuk sikap serta praktik kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat mendukung hasil dari kegiatan ini dan memperkuat pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dalam berbagai kelompok masyarakat terutama di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sabatany & Wulandari juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang terstruktur berkontribusi terhadap perubahan sikap dan kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian di PTQ Ulul Albab, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri menunjukkan variasi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori pengetahuan baik, namun masih terdapat persentase yang cukup tinggi pada kategori pengetahuan kurang. Santri perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan santri laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Melalui Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan penyuluhan atau integrasi materi kesehatan dalam aktivitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan santri, khususnya bagi santri dengan tingkat pengetahuan yang masih kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pengasuh di PTQ Ulul Albab, dan para santri yang

berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, serta semua pihak yang memberikan bantuan selama proses kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsa, R. N. C. Gambaran pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta kebersihan gigi dan mulut remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Husna. at (2025).
- [2] Munawarah, H., Rahman, W. A., Sari, E. & Nuryati, S. Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Kehilangan Gigi Posterior pada Santriwati di Pondok Pesantren. *J. Karya Gener. Sehat* **1**, (2023).
- [3] Lesmana, H., Supriatna, A., Priyambodo, A., Purwaningsih, R. W. & Nuraziziah, N. Peran Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Terhadap Upaya Promotif, Preventif dan Kuratif Karies Gigi Santri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Makassar. *Media Kesehat. Gigi Politek. Kesehat. Makassar* **22**, 68–74 (2023).
- [4] Andriyani, D., Arianto, A. & Meilendra, K. Efektifitas Metode Simulasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Santri. *J. Kesehat.* **13**, 376–381 (2022).
- [5] Sholekhah, N. K. *et al.* Skrining Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja di Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu. *J. Pengabdi. Masy. Kesehat. Gigi FOKGII (JPMKG FOKGII)* **2**, 43–51 (2025).
- [6] Wibowo, M., Pannyiwi, R., Rahmat, R. A. & Noviar, R. A. Tuntas: dalam Pemeriksaan Kesehatan di Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi Kabupaten Bogor. *Celeb. J. Community Serv.* **4**, 418–424 (2025).
- [7] Darfis, R. F. D. R. F. & Sanuddin, S. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Santriwati Melalui Penyuluhan Teknik Menyikat Gigi Modified Bass. *Med. Nutr. J. Ilmu Kesehat.* **19**, 111–120 (2025).
- [8] Raisah, P. & Fatimah, S. Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Makanan Kariogenik Bagi Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMK. *J. Oral Heal. Care* **11**, 16–22 (2023).
- [9] Mendieta, F., Pradana, A. & Utami, S. Hubungan oral health literacy dengan pengetahuan dan sikap kesehatan gigi dan mulut pada remaja. *J. Porkes* **5**, (2022).
- [10] Anang, A. & Robbihi, H. Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut mahasiswa. *J. Ilmu Kesehat.* **9**, (2021).
- [11] Khalishah, N., Sari, D. & Putri, M. Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap praktik pemeliharaan kesehatan gigi pada mahasiswa. *STOMATOGNATIC J. Kedokt. Gigi* **19**, (2022).
- [12] Sihombing, R., Siregar, D., & Lestari, P. Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan umur dan jenis kelamin. *J. Kesehat. Gigi* **7**, (2020).
- [13] Ramadhan, A., Cholil & Sukmana, B. I. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa SMP. *Dentino J. Kedokt. Gigi* **2**, (2017).

- [14] Widiani, E., Mulyanti, S. & Rahmawati, I. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku oral hygiene pada anak usia sekolah dasar. *J. Kolaboratif Sains* **4**, (2021).
- [15] Sabatany, R. & Wulandari, S. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10–14 tahun. *J. Keperawatan Muhammadiyah* **6**, (2021).
- [16] Kuswanto, H., Pratiwi, A. & Lestari, R. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan praktik pemeliharaan kesehatan gigi pada masyarakat. *J. Penelit. Perawat Prof.* **4**, (2022).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan Sleman Yogyakarta

^KSri Utami¹, Sri Nabawiyati Nurul Makiyah², Rokhmayanti³, Muhammad Dias Febrian⁴

^{1,4}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): utami_kg@yahoo.com

utami_kg@yahoo.com¹, nurul.makiyah@umy.ac.id², rokhmayanti@ikm.uad.ac.id³,
diasfebriyanmuhammad@gmail.com⁴

ABSTRAK

Anak-anak yang memiliki pengetahuan buruk tentang kesehatan gigi mulut cenderung memiliki perilaku kesehatan gigi yang buruk sehingga lebih rentan terhadap infeksi karies gigi, yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan kesehatan gigi bagi anak-anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan periode kritis, baik untuk pertumbuhan gigi mereka maupun perkembangan mental mereka, sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat, terutama dalam hal kesehatan gigi. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan terkait kesehatan gigi mulut serta menggambarkan persepsi kesehatan gigi pada siswa sekolah di SD Muhammadiyah Tengahan Yogyakarta. Sebanyak 109 siswa sekolah diberikan penyuluhan kesehatan gigi mulut serta dilakukan wawancara menggunakan kuesioner mengenai persepsi kesehatan gigi mulut. Hasil program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pretes dan postes, yaitu sebesar 24 poin untuk siswa perempuan, 20,40 poin untuk siswa laki-laki. Siswa perempuan mengalami karies gigi terbanyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki karies gigi. Siswa laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak.

Kata kunci: Anak usia sekolah; persepsi kesehatan gigi; survei

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 23 February 2026
Received in revised form: 26 February 2026
Accepted: 26 February 2026
Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Children who have poor knowledge about oral health tend to have poor dental health behaviors, making them more susceptible to dental caries infections, which can interfere with their growth and development. Oral health education for elementary school children aged 6-12 years is very important because this age is a critical period for both their dental growth and mental development, requiring various methods and approaches to produce healthy knowledge, attitudes, and behaviors, especially in terms of oral health. The objective of this community service program was to provide education on oral health and describe the perceptions of dental health among students at SD Muhammadiyah Tengahan Yogyakarta. A total of 109 students were given oral health education and interviewed using a questionnaire about their perceptions of oral health. The results of the program showed an increase in the average pretest and posttest scores, namely 24 points for female students and 20.40 points for male students. Female students experienced the most dental caries and did not feel ashamed despite having dental caries. Male students complained the most about swollen gums.

Keywords: Dental health perception; school-aged children; survey

PENDAHULUAN

Tahap anak usia sekolah dimulai saat anak-anak berusia dua belas hingga dua belas tahun menunjukkan karakteristik mereka. Anak-anak usia sekolah belum mencapai tingkat pemikiran yang matang. Anak-anak di usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Hal ini disebabkan oleh proses berpikir yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, seperti mengingat, berpikir, menghafal, memecahkan masalah, dan berpikir secara keseluruhan.¹ Anak-anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi cenderung memiliki perilaku kesehatan gigi yang buruk dan lebih rentan terhadap infeksi karies yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan.²

Berbagai faktor dapat menyebabkan penyakit gigi, seperti mengabaikan kebersihan gigi, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi, dan melakukannya dengan cara yang salah.³ Kondisi ini akan memburuk jika anak-anak tidak tahu cara menjaga kesehatan gigi mereka. Hal ini terkait dengan kurangnya kesadaran anak-anak tentang kesehatan gigi mereka dan kurangnya upaya untuk mencegah karies gigi.⁴ Program sekolah dan tenaga medis perlu bersatu dalam tujuan bersama, seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan setiap 6 bulan di sekolah sebagai langkah pencegahan dan layanan kesehatan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mulut.⁵

Pendidikan kesehatan gigi bagi anak-anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan periode kritis, baik untuk pertumbuhan gigi mereka maupun perkembangan mental mereka, sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat, terutama dalam hal kesehatan gigi. Baik anak-anak maupun orang dewasa masih mengeluhkan masalah gigi, terutama lubang gigi yang dikenal sebagai karies gigi. Masalah tersebut tidak boleh dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup, menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, kecacatan, infeksi akut dan kronis, masalah makan dan tidur, serta risiko rawat inap, yang mengakibatkan biaya medis tinggi dan waktu belajar di sekolah berkurang.^{6,7}

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi semua siswa di sekolah yang dibantu. Program UKGS didukung oleh program kesehatan individu, yang mencakup upaya kuratif bagi siswa yang membutuhkan perawatan gigi. Sejak program UKGS dimulai pada tahun 1951, kesehatan gigi anak-anak usia sekolah masih belum memuaskan. Program promosi dan pencegahan untuk anak sekolah dasar seharusnya bertujuan untuk memberdayakan anak sekolah dalam hal kesehatan gigi, seperti pembentukan kader kesehatan gigi anak sekolah atau pembentukan dokter gigi kecil.^{8,9}

Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan gigi merupakan salah satu cara untuk mendukung pelaksanaan pembangunan kesehatan, salah satunya melalui pemberdayaan tenaga kesehatan. Kegiatan yang dilakukan lebih difokuskan pada layanan promotif, preventif, dan rujukan dalam upaya kesehatan masyarakat, termasuk posyandu, dengan sasaran kelompok berisiko tinggi, seperti anak di bawah lima tahun, anak usia sekolah dasar, ibu hamil dan menyusui, serta lansia.^{10,11} Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan peringatan dini terhadap pola makan yang tidak sehat, dan dapat memprediksi timbulnya penyakit di masa depan.^{12,13}

Setiap orang yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi kesehatan gigi dan mulut adalah proses kesadaran diri tentang pentingnya mulut dan gigi. Proses persepsi terjadi ketika otak memberikan makna pada sensasi yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi sensorik agar memiliki makna yang jelas. Persepsi adalah interpretasi seseorang dalam memberikan makna pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dirasakannya.¹⁰ Sikap dan perilaku anak-anak terhadap layanan kesehatan secara global bersifat negatif dan diskriminatif, dan dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan serta keyakinan yang bias. Rasa takut dan kecemasan terhadap masalah gigi dan kunjungan ke dokter gigi memengaruhi proporsi yang cukup besar dari anak-anak dan remaja, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku mereka di masa depan. Prevalensi rasa takut dan kecemasan terhadap masalah gigi merupakan masalah kesehatan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor individu dan eksternal, khususnya faktor subjektif, sosial dan kontekstual. Dampak negatif ketakutan dan kecemasan terkait perilaku gigi anak di masa depan merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara komprehensif.¹⁴

SD Muhammadiyah Tengahan memiliki 12 buah ruang kelas, 2 perpustakaan. Kegiatan terkait kesehatan gigi dan mulut masih jarang dilakukan, karena berkaitan dengan sarpra dan SDM pihak fasilitas kesehatan gigi dan mulut terdekat. Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut juga belum pernah dilakukan. Dokter gigi kecil sebagai kader kesehatan gigi dan mulut di sekolah belum dibentuk. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan program pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah Tengahan berupa *profiling* atau pendataan terkait persepsi kesehatan gigi sebagai data penentuan kebijakan selanjutnya terkait pencegahan penyakit gigi mulut anak sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta pada Bulan April 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini adalah 109 anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 2 kegiatan, yaitu berupa survei persepsi kesehatan gigi mulut anak sekolah, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan terkait kesehatan gigi mulut. Pengambilan data terkait persepsi kesehatan gigi mulut anak-anak dilakukan oleh 10 surveyor/observer yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kuesioner persepsi kesehatan gigi mulut terdiri atas 7 pernyataan dengan skala Gutman (ya atau tidak), diberikan kepada tiap siswa yang bersedia menjadi responden program kegiatan pengabdian masyarakat. Pengisian kuesioner didampingi oleh surveyor/observer.

Kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah pemberian penyuluhan kepada semua siswa, terutama tentang persepsi siswa yang masih belum tepat terkait kesehatan gigi mulut, pengetahuan kesehatan gigi mulut, serta pencegahan gigi berlubang pada anak-anak usia sekolah. Penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian, sebelum dan sesudah penyuluhan siswa diberikan soal terkait pengetahuan kesehatan gigi mulut.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan setelah diberikan penyuluhan kesehatan gigi mulut

Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan pada program pengabdian masyarakat ini adalah metode evaluasi jangka pendek berupa pemberian soal pretes dan postes terkait kesehatan gigi dan mulut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pretes dan postes, yaitu sebesar 24 poin untuk siswa perempuan, dan sebesar 20,40 poin untuk siswa laki-laki (Tabel 1). Siswa perempuan mengalami karies gigi terbanyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki karies gigi. Siswa laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak. Hasil program ini juga menunjukkan bahwa distribusi persepsi kesehatan gigi pada anak sekolah dasar, antara anak laki-laki dan perempuan bervariasi, tiap item pernyataan memberikan hasil yang berbeda. Sebagian besar anak laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa gigi mereka

tidak kotor, akan tetapi sebagian besar anak perempuan tidak merasa malu meskipun memiliki kerusakan gigi. Anak laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak (Gambar 2).



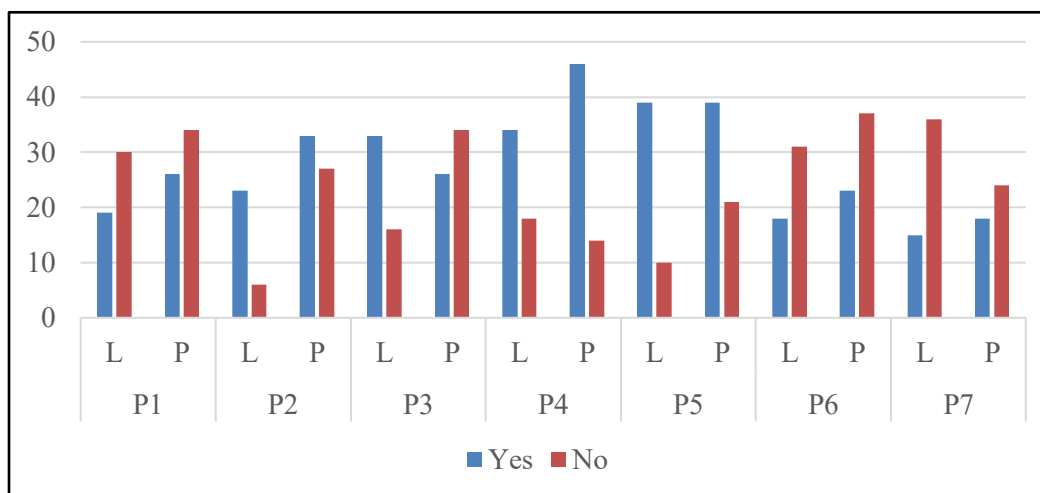
Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat SD Muhammadiyah Tengahan

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata Skor Pretes dan Postes

Karakteristik	Jumlah n (%)	Pretes	Postes	Kenaikan Pre Post Test
Jenis Kelamin				
Laki-laki	49 (45)	64,08	83,27	20,40
Wanita	60 (55)	64,33	88,17	24,00

Tabel 2. Kuesioner Persepsi Kesehatan Gigi Mulut Anak

No	Pernyataan (P)	Deskripsi
1	P1	Gigi saya kotor, ada karang giginya
2	P2	Saya tidak malu walaupun ada lubang gigi
3	P3	Gusi saya bengkak
4	P4	Gigi saya berlubang
5	P5	Gigi saya terasa sakit
6	P6	Saya belum pernah ke dokter gigi
7	P7	Saya takut ke dokter gigi



Gambar 2. Distribusi Persepsi Kesehatan Gigi Mulut Responden

Kesehatan mulut yang lebih baik dan perilaku terkait kesehatan diyakini memerlukan pemahaman tentang kesehatan mulut. Telah dibuktikan bahwa ada korelasi antara pengetahuan kesehatan mulut yang lebih baik dan kesehatan mulut yang lebih baik, serta bahwa informasi kesehatan mulut sangat penting untuk pengembangan perilaku sehat.¹⁵ Terdapat hubungan yang jelas dan bermanfaat antara pengetahuan kesehatan mulut dan sikap. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku sepenuhnya dimediasi oleh sikap, dan terdapat korelasi positif langsung antara sikap kesehatan mulut dan perilaku. Sikap terhadap kesehatan mulut secara langsung dan positif terkait dengan kebiasaan kesehatan mulut.¹⁶

Perbedaan gender dalam sikap terhadap dokter gigi juga tercatat bahwa responden wanita membutuhkan komunikasi dan kepercayaan, sementara anak laki-laki menganggap kurangnya kontrol dan penghinaan sebagai komponen kritis dalam kepercayaan terhadap dokter gigi. Menurut studi sebelumnya, mempertimbangkan variasi ini dapat meningkatkan efektivitas teknik pengurangan kecemasan gigi dan pembentukan keyakinan gigi pada pasien muda.^{3,17}

Pendidikan kesehatan gigi meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut serta perilaku anak-anak. Keterlibatan pihak ketiga dan berbagai media pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu anak-anak memahami informasi yang diberikan dengan lebih baik. Program sekolah dan tenaga medis perlu bersatu dalam tujuan bersama, seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan setiap 6 bulan di sekolah sebagai langkah pencegahan dan layanan kesehatan bagi siswa yang memiliki masalah kesehatan mulut.¹⁸

Hasil survei pada program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami gigi berlubang tetapi tidak merasa malu atas kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sebaya serta budaya literasi kesehatan gigi mulut yang masih rendah. Kesehatan gigi yang baik mendukung kesejahteraan mental, sedangkan kesehatan mental yang baik mendorong kebiasaan perawatan diri, termasuk kebersihan gigi yang optimal. Dengan memberikan edukasi tentang keterkaitan kesehatan gigi dan mental membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Seseorang yang mengalami masalah kesehatan gigi, seperti gigi berlubang, bau mulut, atau gusi bengkak, bisa merasakan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mentalnya. Rasa sakit, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran tentang penampilan gigi dapat memengaruhi kepercayaan diri serta meningkatkan tingkat stres dan kecemasan.¹⁹

Sebagian besar responden menyatakan bahwa belum pernah berkunjung ke dokter gigi walaupun giginya berlubang. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat pengetahuan, motivasi dan budaya pencegahan penyakit gigi mulut masih rendah. Motivasi pencegahan penyakit gigi mulut yang rendah menyebabkan peningkatan keparahan penyakit gigi mulut.²⁰ Sebagai tindak lanjut hasil survei ini, promosi dan pemberdayaan kesehatan gigi mulut masyarakat berbasis sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan kesehatan gigi mulut anak-anak usia sekolah dasar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa terkait kesehatan gigi mulut. Anak perempuan mengalami kerusakan gigi paling banyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki kerusakan gigi. Anak laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak. Pemberdayaan kesehatan gigi mulut masyarakat berbasis sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan program pengabdian masyarakat ini, antara lain Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pihak Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan, siswa dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Silitonga LF, Boyoh DY. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak SD di Lab School UNAI. *JHolHealth*. 2024 Apr 16;18(2):157–63. doi:10.33024/hjk.v18i2.312
- [2] Theresia TT, Putri CAK, Juliawan ET, Margono HP, Lucia V, Gultom A. Scoping Review: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut serta Perilaku pada Anak Usia 6–12 Tahun. *J Integr Kes Sains*. 2023 Jul 30;5(2):131–6. doi:10.29313/jiks.v5i2.11683
- [3] Anang A, Robbihi HI. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *JI-KES*. 2021 Feb 28;4(2):55–9. doi:10.33006/ji-kes.v4i2.176
- [4] Rahmawati I, Hendrartini J, Priyanto A. Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Pascasarjana UNNES*. Vol. 27. 2011;27(4).
- [5] Saherman M, Agushybana F, Raharjo M. Kajian Penjaringan Kesehatan melalui Program Usaha Kesehatan Sekolah pada Pelajar Sekolah Dasar di Indonesia : Literature Review: A Review of the Health Screening Through School Health Service for Primary Students in Indonesia : Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023 Mar 3;6(3):421–9. doi:10.56338/mppki.v6i3.3228
- [6] Lyra Thania, Nur Fatimah, Marniati Marniati. Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen*. 2025 Jun 20;3(3):156–66. doi:10.57213/antigen.v3i3.731
- [7] Fitriani ID, Hikmawati I, Sodikin, Azizah U. Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak Melalui Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *PRIMA KESMAS*. 2023 Oct 31;1(Oktober):1–10. doi:10.26714/pskm.v1iOktober.232
- [8] Jannah AS, Ramadhani R, Harfiana SSA, Wiwin NW. Pendidikan dan Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. Vol. 2. 2023;2.
- [9] Retnowati D. Dampak Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Perilaku Kunjungan ke Dokter Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun: Scoping Review. *JIKG*. 2022 Dec 31;5(2):15–25.

doi:10.23917/jikg.v5i2.20529

- [10] Lestari PD, Himawati M, Nawawi AP. Korelasi persepsi kesehatan gigi dan mulut terhadap minat masyarakat untuk berobat ke dokter gigi: studi cross sectional. *J Ked Gi Unpad*. 2025 May 21;36(3):331–8. doi:10.24198/jkg.v36i3.56579
- [11] Sholekhah NK, Rimawati N. Upaya Promotif Optimalisasi Peran Kader Kesehatan untuk Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Paponan. *Creat J Cumn Enga*. 2025 Apr 1;8(4):2137–49. doi:10.33024/jkpm.v8i4.18805
- [12] Natarajan D, Sree RS, Louis CJ, Eagappan AS, Srinivasan D, Dhanalakshmi V. Effectiveness of Parental Participation in a Dental Health Program on the Oral Health Status of 8–10-year-old School Children. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*. 2022 Dec 17;15(4):417–21. doi:10.5005/jp-journals-10005-2411
- [13] Ng TCH, Luo BW, Lam WYH, Baysan A, Chu CH, Yu OY. Updates on Caries Risk Assessment—A Literature Review. *Dentistry Journal*. 2024 Sep 29;12(10):312. doi:10.3390/dj12100312
- [14] Rahmaniah M, Dewi N, Sari GD. Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi dan Mulut. *Dentin*. 2021 Jul 15;5(2). doi:10.20527/dentin.v5i2.3791
- [15] Kirana TC, Martalina E. Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Sikap Kunjungan ke Dokter Gigi Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. *Mulawarman Dental Journal*. 2023.3(1).
- [16] Zheng S, Zhao L, Ju N, Hua T, Zhang S, Liao S. Relationship between oral health-related knowledge, attitudes, practice, self-rated oral health and oral health-related quality of life among Chinese college students: a structural equation modeling approach. *BMC Oral Health*. 2021 Dec;21(1). doi:10.1186/s12903-021-01419-0
- [17] Skripsa TH, Unique AA, Hermawati D. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Menjaga Kesehatan Gigi Mulut dengan Keluhan Subyektif Permasalahan Gigi Mulut pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan. *eG*. 2021 Jan 17;9(1). doi:10.35790/eg.9.1.2021.32676
- [18] Titin T, Yuniarti A, Shalihat AP, Amanda D, Ramadhini IL, Virnanda V. Memahami Media untuk Efektifitas Pembelajaran. *jet*. 2023 Dec 20;4(2):111–23. doi:10.31932/jutech.v4i2.2907
- [19] Mohammadi T, Sabouri A, Sabouri S, Najafipour H. Anxiety, depression, and oral health: A population-based study in Southeast of Iran. *Dent Res J*. 2019;16(3):139. doi:10.4103/1735-3327.255748
- [20] Radiani SG, Santoso O, Prabowo YB, Skripsa TH. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Karanganyar Purbalingga Jawa Tengah: Studi tentang Faktor Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, dan Aksesibilitas. *eG*. 2021 Aug 1;9(2):273. doi:10.35790/eg.v9i2.34535